

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

Morfo Sintaksis BAHASA MELAYU SAMBAS



Direktorat
Kebudayaan



PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

199. 205
711
12

Morfo Sintaksis BAHASA MELAYU SAMBAS

Oleh :

Y. Trimantomo G.H.

Suparmin Paimin

Asmadi M.T. Raz.

Mochtar Umar

**PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
JAKARTA.
1985**



Naskah buku ini yang semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah tahun 1983/1984 diterbitkan dengan dana pembangunan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Kalimantan Barat.

Staf inti Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta (Proyek Penelitian Pusat) : Drs. Adi Sunaryo (Pemimpin), Warkim Harnaedi (Bendaharawan), dan Drs. Utjen Djusen-Ranabrata (Sekretaris).

Staf inti Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Barat : Dra. Suryati B. Azharie (Pemimpin), Drs. Pratiknyo Adimulyo (Bendaharawan), dan Dra. Anny Adwan (Sekretaris).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat Penerbit : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun
Jakarta 13220

KATA PENGANTAR

Mulai tahun kedua Pembangunan Lima Tahun I, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa turut berperan di dalam berbagai kegiatan - kebahasaan sejalan dengan garis kebijakan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Masalah kebahasaan dan kesusastraan merupakan salah satu segi masalah kebudayaan nasional yang perlu ditangani dengan sungguh-sungguh dan berencana agar tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah - termasuk susastra -nya tercapai. Tujuan akhir itu adalah kelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional yang baik bagi masyarakat luas serta pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa daerah dengan baik dan benar untuk berbagai tujuan oleh lapisan masyarakat bahasa Indonesia.

Untuk mencapai tujuan itu perlu dilakukan berjenis kegiatan seperti (1) pembakuan bahasa, (2) penyuluhan bahasa melalui berbagai-sarana, (3) penerjemahan karya kebahasaan dan karya kesusastraan dari berbagai sumber ke dalam bahasa Indonesia, (4) pelipat gandaan informasi melalui penelitian bahasa dan susastra, dan (5) pengembangan tenaga kebahasaan dan jaringan informasi.

Sebagai tindak lanjut kebijakan tersebut, dibentuklah oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Daerah, di lingkungan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sejak tahun 1976, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di Jakarta, sebagai Proyek Pusat, dibantu oleh sepuluh Proyek Penelitian di daerah yang berkedudukan di Propinsi (1) Daerah - Istimewa Aceh, (2) Sumatera Barat, (3) Sumatera Selatan, (4) Jawa - Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Selatan, (9) Sulawesi Utara, dan (10) Bali. Kemudian, pada tahun 1981 ditambah proyek penelitian bahasa di lima propinsi yang lain, yaitu (1) Sumatera Utara, (2) Kalimantan - Barat, (3) Riau, (4) Sulawesi Tengah, dan (5) Maluku. Dua tahun kemudian, pada tahun 1983, Proyek Penelitian di daerah diperluas lagi dengan lima propinsi yaitu (1) Jawa Tengah, (2) Lampung, (3) Kalimantan Tengah, (4) Irian Jaya, dan (5) Nusa Tenggara Timur.

Dengan demikian, hingga pada saat ini, terdapat dua puluh proyek penelitian bahasa di daerah di samping proyek pusat yang berkedudukan di Jakarta.

Naskah laporan penelitian yang telah dinilai dan disunting diterbitkan sekarang agar dapat dimanfaatkan oleh para ahli dan anggota masyarakat luas. Naskah yang berjudul *Morfo Sintaksis Bahasa Melayu Sambas* disusun oleh regu peneliti yang terdiri atas anggota yang berikut :

- | | |
|-----------------------|--------------------|
| 1. Y. Trimantomo G.H. | 3. Asmadi M.T. Raz |
| 2. Suparmin Paimin | 4. Mochtar Umar |

Yang mendapat bantuan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Barat tahun 1983/1984.

Kepada Drs. Adi Sunaryo (Pemimpin Proyek Penelitian) beserta stafnya (Drs. Utjen Djusen Ranabrata, Warkim Harnaedi, Sukadi, dan Abdul Rachman), para peneliti, penilai (Prof. Dr. Maurits Simatupang) penyunting naskah (Drs. A. Gafar Rushkan), dan pengetik (Erwin - Subagyo) yang telah memungkinkan penerbitan buku ini, saya ucapkan terima kasih.

Jakarta, 28 Oktober 1986

Anton M. Moeliono
Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat, karunia serta bimbinganNya penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah Kalimantan Barat telah dapat dilaksanakan mulai sejak tahap persiapan sampai akhirnya menjadi naskah laporan.

Di dalam perkembangan bahasa Indonesia, bahasa-bahasa daerah asal tertentu ikut memberikan sumbangan yang tidak kecil, baik dalam hal pengayaan kosa kata umum, istilah, maupun ungkapan. Sehubungan dengan itu, penelitian bahasa daerah di Kalimantan Barat ini diharapkan akan ikut pula memberikan sumbangan seperti itu.

Di samping itu, kegiatan penelitian bahasa daerah ini bermaksud pula untuk penyelamatan kebudayaan-kebudayaan daerah yang beraneka ragam agar tidak musnah di kemudian hari.

Penelitian morfologi dan sintaksis bahasa Iban ini merupakan kelanjutan dari penilaian struktur bahasa Melayu Sambas yang telah kami laksanakan pada tahun 1982/1983.

Masalah pokok yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian ini meliputi :

1. Morfologi atau tata kata dan sintaksis atau tata kalimat; dan
2. Kedudukan dan fungsi bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari di dalam wilayah pemakaiannya.

Lokasi atau wilayah pemakaian bahasa yang diteliti mencakup 15 daerah kecamatan di daerah Tingkat II Kabupaten Sambas

Dalam melaksanakan tugas penelitian bahasa daerah di Kalimantan Barat ini, kami banyak sekali mendapat bantuan, baik berupa pemikiran dan informasi maupun fasilitas dari berbagai pihak. Oleh karena itu izinkanlah kami menyampaikan rasa terima kasih serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Bapak Rektor Universitas Tanjungpura Pontianak;
2. Bapak Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Kalimantan Barat.
3. Bapak Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Propinsi Kalimantan Barat di Pontianak.
4. Bapak Bupati Kepala Daerah Tingkat II Sambas beserta Bapak - Bapak Camat dalam wilayah Kabupaten Sambas.

5. Saudara Ketua serta anggota Tim Pelaksana Penelitian Morpologi dan Sintaksis Bahasa Melayu Sambas;
6. Bapak dan Ibu penilai Rancangan dan Laporan Penelitian, baik dari Pusat maupun Daerah; dan
7. Masyarakat setempat yang berada dalam wilayah Penelitian bahasa ini.

Semoga amal kebaikan Bapak-Bapak, Ibu-ibu, dan Saudara - saudara mendapat balasan yang setimpal dari Tuhan Yang Mahaesa.

Kami menyadari bahwa hasil laporan penelitian ini belumlah sempurna seperti yang diharapkan, masih banyak terdapat kekurangan - kekurangan, kelemahan-kelemahan walaupun kami telah melaksanakannya semaksimal mungkin dengan batas kemampuan yang ada pada kami. Atas kekurangan dan kelemahan itu, kami mengharapkan kritik dan saran untuk penyempurnaan.

Akhirul kata, mudah-mudahan hasil karya ini bermanfaat bagi pengembangan masyarakat dan bangsa Indonesia, khususnya dibidang pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia dan daerah.

Penanggung Jawab.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam Anggaran Pembangunan tahun 1983/1984 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Barat melaksanakan empat penelitian yang berjudul :

- (1) Morfo-sintaksis Bahasa Iban;
- (2) Morfo-sintaksis Bahasa Melayu Sambas;
- (3) Morfo-sintaksis Bahasa Kantuk; dan
- (4) Kemampuan berbahasa Indonesia (Membaca dan Menulis) Murid Kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Sanggau.

Keempat penelitian itu dilaksanakan di daerah Kalimantan Barat oleh Universitas Tanjungpura.

Dalam pengumpulan data di Kalimantan Barat para peneliti telah menerima bantuan dari berbagai pihak sehingga pengumpulan data dapat berjalan lancar. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini sewajarnya tim peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

- (1) Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kapuas Hulu, Sintang, Sanggau, dan Sambas;
- (2) Para Camat dalam wilayah Kabupaten Daerah Tingkat II Kapuas Hulu, Sintang, Sanggau, dan Sambas; dan
- (3) Pemuka-Pemuka Adat di wilayah Kabupaten Kapuas Hulu, Sintang, Sanggau, dan Sambas.

Terima kasih pula kami ucapkan kepada semua pihak yang telah banyak membantu dalam penyelesaian hasil penelitian ini.

Penanggung Jawab,

Prof.Dr. H. Hadari Nawawi
Rektor Universitas Tanjungpura

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	v – vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG	xi – xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1 – 2
1.1.1 Latar Belakang	
1.1.2 Masalah	3
1.2 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan	3
1.3 Kerangka Teori	4 – 8
1.4 Metode dan Teknik	9
1.5 Populasi dan Sampel	10

	Halaman
BAB II MORFOLOGI	
2.1 Bentuk Linguistik	11
2.1.1 Morfem dan Kata	11
2.1.2 Bentuk Tunggal dan Bentuk Kompleks Kompleks	12
2.1.3 Bentuk Bebas dan Bentuk Terikat	13
2.1.4 Deretan Morfologis	14
2.1.5 Bentuk Dasar	15
2.2 Proses Morfologis	15
2.2.1 Afikulasi	15
2.2.1.1 Prefiksasi	16 – 30
2.2.1.2 Sufiksasi	30 – 36
2.2.1.3 Konfiksasi	36 – 38
2.2.1.4 Gabungan Afiks	39 – 42
2.2.2 Reduplikasi	42
2.2.2.1 Bentuk Perulangan	43 – 44
2.2.2.2 Arti Perulangan	44 – 46
2.2.3 Proses Persenyawaan	47 – 48
2.3 Proses Fonologis Akibat Proses Morfologis.	48
2.4 Kelas Kata	48
2.4.1 Kata Benda	49 – 51
2.4.2 Kata Kerja	51 – 53
2.4.3 Kata Sifat	54 – 55
2.4.4 Kata Bilangan	56
2.4.5 Kata Tugas	56 – 57
2.4.6 Kata Ganti	58 – 62

BAB III SINTAKSIS	
3.1	Frase 63 – 64
3.1.1	Frase Tipe Konstruksi Endosentris 65 – 66
3.1.2	Frase Tipe Konstruksi Eksosentris 67
3.1.3	Konstruksi Sintaksis 68 – 72
3.2	Klausa 73 – 74
3.3	Kalimat 74 – 76
3.3.1	Unsur Langsung Kalimat 76 – 77
3.3.2	Gatra Kalimat 77
3.3.3	Relasi Gatra 77
3.3.4	Ragam Kalimat Berdasarkan Fungsi 80
3.3.5	Ragam Kalimat Berdasarkan Intonasi 81 – 84
3.3.6	Ragam kalimat Berdasarkan Struktur 84 – 85
3.3.7	Pola Kerangka Kalimat 85 – 90
3.3.8	Pola Dasar Kalimat 91
3.4	Fungsi Kelas Kata dalam Kalimat 92
3.4.1	Kata Benda 92 – 93
3.4.2	Kata Kerja 93
3.4.3	Kata Sifat 93
3.4.4	Kata Bilangan 94
3.5	Pembagian Kalimat Berdasarkan Jenis Kata yang Menduduki Predikat 94
3.5.1	Kalimat Verbal 94
3.5.2	Kalimat Nominal 95
BAB IV KESIMPULAN	96 – 97
DAFTAR PUSTAKA	98 – 122

DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG

Singkatan

M	morfem
MB	morfem bebas
MT	morfem terikat
KB	kata benda
KK	kata kerja
KS	kata sifat
KG	kata ganti
Kk	kata keterangan
Kt	kata tugas
Ks	kata sandang
D	diterangkan
M	menerangkan
K	kata
Fr	frase
Kl	klausa
S	subjek kalimat
P	predikat kalimat
O	objek kalimat
Ket	keterangan kalimat
Per	perluasan unsur kalimat

Lambang

'...'	penata terjemahan dalam bahasa Indonesia
a	bunyi /a/ seperti pada k <u>a</u> t <u>a</u>
e	bunyi /E/ seperti pada l <u>e</u> b <u>a</u> r
E	bunyi /e/ seperti pada <u>e</u> m <u>b</u> er
ē	bunyi /e/ seperti pada b <u>e</u> s <u>a</u> r
i	bunyi /I/ seperti pada <u>i</u> k <u>a</u> n
I	bunyi /i/ seperti pada kaw <u>i</u> n
o	bunyi /o/ seperti pada t <u>o</u> k <u>o</u>
O	bunyi /o/ seperti pada p <u>o</u> k <u>o</u> k
u	bunyi /U/ seperti pada k <u>u</u> t <u>u</u>
U	bunyi /u/ seperti pada pant <u>u</u> n
?	bunyi hamzah (hambat glotal) seperti pada bap <u>a</u> k
ñ	bunyi /ṁ/ seperti pada b <u>a</u> n <u>y</u> ak
ṅ	bunyi /ṅ/ seperti pada pand <u>a</u> ṅ
aw	bunyi diftong seperti pada kerb <u>a</u> u
ay	bunyi diftong seperti pada pet <u>a</u> i
oy	bunyi diftong seperti pada amb <u>o</u> i

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Penelitian ini dimaksudkan sebagai lanjutan penelitian tentang struktur Bahasa Melayu Sambas yang dilakukan pada tahun 1981/1982 oleh **Drs. Mustafa Kamal** dan kawan-kawan. Karena penelitian terdahulu itu terbatas pada bidang struktur kebahasaan, dalam penelitian ini dipandang perlu untuk meluaskan wawasan penelitian lebih lanjut di bidang morfologi dan sintaksis.

Kegiatan penelitian ini berkaitan erat dengan usaha pelestarian bahasa Melayu Sambas, pengembangan dan pelajaran bahasa nasional, yaitu bahasa Indonesia, serta pengembangan linguistik Nusantara.

Bahasa Melayu Sambas merupakan salah satu bahasa daerah yang masih dipelihara baik oleh + 603.111 anggota masyarakat yang mendiami 15 kecamatan di Kabupaten Sambas dengan luas daerah + 240.946 km² (Peta Politik Kantor Departemen Penerangan Kabupaten Sambas, 1982).

Di wilayah Kabupaten Sambas bahasa melayu Sambas digunakan sebagai bahasa pergaulan dan bahasa kebudayaan. Artinya, di samping sebagai alat komunikasi antar anggota masyarakat, bahasa Melayu Sambas juga digunakan sebagai wahana memelihara aspek kebudayaan lainnya, seperti sandiwara, upacara-upacara adat, dan ceritera rakyat. Sehubungan dengan itu, penelitian ini bertujuan pula untuk menambah khazanah dokumen tertulis tentang bahasa Melayu Sambas yang sampai saat ini masih sangat langka.

Masyarakat pemakai bahasa Melayu Sambas merupakan masyarakat yang bilingual. Artinya, di samping menggunakan bahasa Melayu Sambas, mereka menggunakan pula bahasa nasional, yaitu bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia sebagai bahasa yang masih berkembang memerlukan penambahan dan pengisian, khususnya kosa kata. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu serta menunjang perkembangan bahasa Indonesia sehingga mampu mewadahi gagasan yang ada di dalam masyarakat. Dengan demikian, diharapkan pula pengaruh bahasa Asing tidak terlalu merasuki perkembangan bahasa Indonesia sehingga akan makin kokohlah kebudayaan nasional bangsa Indonesia.

Negara Kesatuan Republik Indonesia terdiri atas daerah-daerah yang mewakili dan mempunyai latar belakang budaya dan bahasa sendiri-sendiri. Pemerintah memberikan perhatian dan perlindungan terhadap bahasa dan kebudayaan daerah yang masih dipelihara oleh masyarakatnya. Oleh karena itu, perlu dikembangkan linguistik Nusantara ini mengingat literatur kebahasaan tentang bahasa-bahasa daerah masih sangat kurang, khususnya tentang bahasa Melayu Sambas.

Jika penelitian bahasa Melayu Sambas yang pernah dilakukan pada tahun 1981/1982 dititikberatkan pada struktur kebahasaan, termasuk latar belakang sosial budaya, maka penelitian yang dilaksanakan saat ini dititikberatkan pada bidang morfologi dan sintaksis.

Usaha-usaha melakukan inventarisasi bahasa-bahasa yang ada di daerah Kalimantan Barat, termasuk bahasa Melayu Sambas pernah dilaksanakan, tetapi sampai saat laporan ini dibuat belum pernah dipublikasikan.

1.1.2 Masalah

Telah dikemukakan bahwa bahasa Melayu Sambas di samping berfungsi sebagai pendukung kebudayaan daerah, juga berfungsi sebagai pendukung perkembangan bahasa Indonesia.

Sesuai dengan hal-hal yang melatarbelakangi penelitian ini serta judul yang berbunyi "**morfosintaksis Bahasa Melayu Sambas**", masalah-masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut.

- a. Bagaimana struktur morfologi bahasa Melayu Sambas ?
- b. Bagaimana struktur sintaksis bahasa Melayu Sambas ?

Penelitian ini akan diarahkan pada struktur morfologi, yang mencakup aspek : morfem, jenis morfem, proses morfologi, proses morfo-fonologis, dan jenis kata, serta struktur sintaksis, yang meliputi aspek : frase, jenis frase, klausa, jenis klausa, kalimat, jenis kalimat, dan pola kalimat bahasa Melayu Sambas.

1.2 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Penelitian ini bertujuan menjawab pertanyaan yang menjadi masalah dalam penelitian ini dan jawaban berupa uraian atau deskripsi tentang struktur morfologi dan sintaksis bahasa Melayu Sambas.

Hasil yang diharapkan adalah deskripsi mengenai morfologi, yang meliputi morfem, jenis morfem, proses morfologi, proses morfo-fonologis, kata dan jenis kata; serta deskripsi sintaksis yang meliputi frase dan jenis frase, klausa dan jenis klausa, kalimat dan jenis kalimat, serta pola-pola kalimat bahasa Melayu Sambas.

Hasil penelitian ini akan dilaporkan kepada Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

1.3 Kerangka Teori

Bahasa sebagai hasil kebudayaan manusia berfungsi sebagai alat komunikasi antaranggota masyarakat dalam menyampaikan pandang, gagasan, perasaan, atau kehendak dan lain-lain yang dinyatakan dalam bentuk lambang bunyi suara yang dihasilkan oleh alat ucap (Keraf, 1980:16; Permadi, 1977:15). Selanjutnya, dalam pengertian yang lebih luas, Woyowasito (1965:9) menerangkan bahwa lambang-lambang itu merupakan sistem yang mula-mula dibuat sewenang-wenang, yaitu dengan cara yang tidak ditentukan, terutama berupa bunyi atau akustik yang dihasilkan oleh alat-alat bicara. Pengertian yang tidak jauh berbeda dikemukakan oleh Bansal (1974:1) yang menyatakan bahwa bahasa adalah "The term language applies to a system of conventional signals which are used for communication by the members of a community."

Pengertian dari pendapat-pendapat itu adalah bahwa bahasa itu menggunakan sistem lambang-lambang yang lazim dikenal dan digunakan sebagai alat komunikasi oleh anggota masyarakat.

Dari definisi-definisi seperti yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pengertian bahasa terkandung beberapa aspek sebagai berikut.

- a. Bahasa berwujud bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap.
- b. Bunyi itu digunakan dalam usaha berkomunikasi dengan manusia yang lain.
- c. Dalam berkomunikasi itu disampaikan pengalaman, perasaan, pikiran, serta kehendak.
- d. Bunyi itu dinyatakan lewat lambang-lambang yang memiliki arti.
- e. Bunyi itu dibuat dengan sewenang-wenang. Artinya, tidak ada kesepakatan antara lambang dan makna, misalnya, sekar (Jawa), bunga (Indonesia), puspa (Sansekerta), dan Flower (Inggris). Walaupun berbeda atau berbagai-bagai, tetapi maknanya sama.

Dalam bahasa lisan, lambang-lambang itu dinyatakan sebagai kata atau kata-kata yang mengandung arti. Selanjutnya, kumpulan kata yang mengungkapkan gagasan, pengalaman, perasaan atau kehendak yang dirumuskan dalam rangkaian atau susunan yang dapat dimengerti oleh orang lain disebut kalimat.

Dengan kata lain, yang dimaksud dengan kata itu merupakan unit atau kesatuan terkecil dari sebuah kalimat yang mengandung ide dan dapat berdiri sendiri (Keraf, 1980:52; Soetarno, 1980:203; Surana, 1983:39). Selanjutnya, dalam pengertian yang lebih terperinci, Cook (1971:85) mengemukakan bahwa data adalah gabungan morfem-morfem dan secara khas mengisi jalur-jalur tingkat frase dan merupakan konstruksi yang dasarnya adalah bentuk bebas minimum dalam suatu bahasa yang unsur-unsurnya adalah morfem.

Berdasarkan definisi-definisi seperti tersebut di atas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

- a. Kata itu merupakan bagian terkecil dari kalimat yang mewadahi suatu gagasan atau ide.
- b. Kata itu merupakan bagian kalimat yang dapat berdiri sendiri.
- c. Kata itu dibentuk oleh sebuah morfem bebas atau gabungan morfem.

Untuk memahami seluk-beluk kata diperlukan morfologi (Keraf, 1980:52). Selanjutnya, morfologi sebagai cabang ilmu bahasa selain membicarakan seluk-beluk kata juga mempelajari pengaruh perubahan kata terhadap fungsi dan arti kata (Ramlan, 1977:1). Dalam pengertian yang jauh berbeda, Permadi (1978:14) mengemukakan bahwa morfologi adalah ilmu yang mengadakan penelitian atau penelaahan secara struktural terhadap morfem-morfem beserta penyusunannya dalam rangka pembentukan kata. Selanjutnya, tentang morfem itu sendiri, ada ahli yang mengemukakan, "It is the unit on the expression side of language which enters into relationship with content side" ... merupakan kesatuan bagian ungkapan bahasa yang mempunyai hubungan dengan bagian isi bahasa' (Gleason, 1961:11).

Dalam uraian terdahulu telah dikemukakan bahwa kata itu secara khas mengisi jalur-jalur tingkat frase. Untuk memperoleh gambaran tentang frase, Nesfield (1959:129) menyatakan "Pharase is a combination of words that does not contain a predicate either expressed or understood." (Frase ialah gabungan kata yang tidak mengandung predikat, baik yang dapat diungkapkan maupun yang dapat dimengerti).

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa frase itu merupakan kumpulan kata yang tidak berkonstruksi atau tidak berpola predikatif, tetapi merupakan bagian dari kalimat yang sudah mengandung arti (Hamidi, 1980:62). Di samping itu, masih ada lagi rumusan tentang frase yang menyatakan bahwa frase itu suatu satuan gabung yang potensial terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak memiliki ciri-ciri struktur klausa, tidak mengandung subjek-predikat, fungsinya dalam kalimat sama dengan jenis kata (Cook, 1971:91-92).

Selain itu, kesatuan tersebut dapat menimbulkan makna baru yang sebelumnya tidak ada (Keraf, 1980:137). Pendapat lain yang lebih terperinci adalah pendapat Soetarno (1980:108) yang menyatakan bahwa frase adalah himpunan kata yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.

- a. Himpunan itu membentuk kesatuan bahasa.
- b. Berfungsi sebagai unsur langsung dari kesatuan bahasa yang lebih besar.
- c. Kata-kata yang menjadi unsurnya masih mempunyai arti pribadinya (tidak melebur untuk mengungkapkan suatu pengertian).
- d. Hubungan antar kata-katanya renggang.

Pendapat lain yang tidak jauh berbeda menyatakan bahwa frase adalah himpunan kata yang membentuk kesatuan bahasa, yang berfungsi sebagai unsur dari kesatuan yang lebih besar (Surana, 1983:116).

Dari keseluruhan definisi yang telah dikemukakan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa :

- a. Frase itu kelompok kata;
- b. Kelompok kata itu merupakan kesatuan bahasa;
- c. Hubungan antar katanya renggang;
- d. Bagian dari sebuah kalimat atau konstruksi yang lebih luas; dan
- e. Unsur-unsurnya tidak memiliki hubungan fungsional.

Suatu kalimat, terutama kalimat luas, selain mengandung frase dapat pula mengandung sebuah klausa atau berupa klausa. Klausa merupakan bagian kalimat yang lebih luas (Nesfield, 1950:129). Pendapat lain yang diacu menyatakan bahwa klausa adalah jalinan tagmen-tagmen yang terdiri atas atau mengandung satu subjek dan hanya mengandung semacam predikat

yang secara khas mengisi jalur pada tingkat kalimat (Elison, 1971:92). Keterangan yang lebih terperinci menyatakan bahwa klausa adalah suatu konstruksi yang di dalamnya terdapat beberapa kata yang mengandung hubungan fungsional yang dalam tata bahasa lama dikenal dengan pengertian subjek, predikat, objek, dan beberapa keterangan.

Selanjutnya, dikemukakan bahwa klausa sekurang-kurangnya harus mengandung satu subjek dan satu predikat dan secara fakultatif satu objek. Akan tetapi, dalam hal-hal tertentu klausa terdiri atas satu predikat saja dan boleh dengan keterangan--bentuk impersonal (Keraf, 1980:137).

Berdasarkan definisi-definisi tersebut, penentuan klausa bahasa Melayu Sambas didasarkan pada hal-hal sebagai berikut.

- a. Klausa dapat berupa kalimat dan dapat berupa bagian kalimat.
- b. Klausa merupakan kelompok kata yang memiliki hubungan fungsional.
- c. Klausa itu memiliki ciri adanya subjek dan predikat.
- d. Dalam beberapa hal, terdapat klausa yang hanya memiliki predikat yang sudah implisit adanya subjek.

Setelah dikemukakan pengertian frase serta klausa, dipandang perlu untuk mengemukakan serta merumuskan kalimat.

Dalam pengertian sederhana, kalimat itu adalah suatu urutan kata yang diucapkan atau ditulis oleh seseorang untuk menyampaikan ide, pendapat atau isi hatinya (Kamil, 1977:7). Selanjutnya, Nesfield (1950:129) merumuskan "... is a combination of words that contains at least one subject and one predicate."

Jadi, kalimat itu gabungan kata yang mengandung paling sedikit satu subjek dan satu predikat.

Dalam pengertian yang lebih luas, kalimat adalah satuan bentuk bahasa terkecil yang mengucapkan suatu pikiran yang lengkap dengan lagu, jangka dan penghentiannya, atau leretan kumpulan huruf yang biasanya diawali oleh huruf besar dan diakhiri tanda titik, tanya, seru (Alisyahbana I, 1959:35). Pendapat lain menyatakan bahwa kalimat adalah suatu ujaran yang didahului dan diikuti oleh kesenyapan, sedangkan intonasinya menunjukkan bahwa bagian itu sudah lengkap (Keraf, 1980:140).

Selanjutnya, pengertian yang tidak jauh berbeda menyatakan bahwa kalimat ialah penuturan yang mempunyai maksud serta merupakan pikiran utuh, dalam bahasa lisan ditentukan oleh intonasi sedangkan dalam bahasa tulis ditandai oleh tanda bacaan walaupun belum sempurna (Poedjowijatna, 1955:7).

Pendapat lain yang tidak jauh berbeda dengan pendapat yang sudah disebut sebelumnya mengemukakan bahwa kalimat ialah kesatuan bahasa yang terkecil yang mengandung pikiran lengkap, didahului dan diakhiri oleh kesenyapan yang susun kata serta intonasinya menunjukkan bahwa pikiran yang terkandung di dalamnya sudah lengkap (Permadi, 1977:16).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa :

- a. kalimat merupakan konstruksi kebahasaan;
- b. kalimat merupakan suatu kesatuan kebahasaan;
- c. kesempurnaan kalimat ditentukan oleh lengkapnya makna yang terkandung di dalamnya;
- d. faktor pendukung kalimat adalah kata, urutan kata, serta intonasi di dalam ragam lisan.

Sesuai dengan judul penelitian ini "Morfo-sintaksis bahasa Melayu Sambas" dan berdasarkan acuan-acuan yang telah diemukakan di atas, penelitian terhadap morfo-sintaksis bahasa Melayu Sambas dilakukan sesuai dengan tingkat ketatabahasaannya. Tingkat itu adalah :

- a. tingkat morfem, baik terikat maupun bebas tempat ide serta fonem tertampung;
- b. tingkat kata yang merupakan tempat tertampungnya morfem atau morfem-morfem; dengan kata lain, ada kata yang dapat dipecah menjadi morfem-morfem;
- c. tingkat frase yang merupakan tempat kata-kata melekat secara berkonstruksi, tetapi tidak memiliki hubungan fungsional;
- d. tingkat klausa yang merupakan tempat kata-kata tertampung dan memiliki hubungan fungsional;
- e. tingkat kalimat yang merupakan tempat kata, frase, atau klausa tertampung dengan makna lengkap.

1.4 Metode dan Teknik

Metode yang digunakan dalam penelitian morfologi dan sintaksis bahasa Melayu Sambas adalah metode deskriptif. Penelitian ini bermaksud mendiskripsikan struktur morfologi dan sintaksis bahasa Melayu Sambas sehingga diperoleh gambaran yang jelas dan sah. Hal itulah yang dijadikan alasan mengapa tim menggunakan metode deskripsif.

Untuk memperoleh hasil yang meyakinkan, sebelum kegiatan penelitian dilaksanakan, perlu dilaksanakan telaah kepustakaan untuk memperoleh informasi dan landasan teori.

Selain menetapkan metode dalam penelitian ini, ditetapkan pula alat dan teknik pengumpulan data. Teknik yang diterapkan adalah teknik langsung dan tidak langsung. Teknik langsung dilakukan dengan mewawancarai sejumlah informan. Hasil wawancara direkam dan dicatat, kemudian diklasifikasikan sesuai dengan keperluan penelitian.

Teknik tidak langsung dilakukan dengan cara menyebarkan seperangkat instrumen yang terbagi atas instrumen I untuk memperoleh data di bidang morfologi dan instrumen II untuk memperoleh data di bidang sintaksis kepada sejumlah informan. Hasilnya kemudian diolah dan diklasifikasikan sesuai dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, dalam mentranskripsikan data, digunakan lambang khusus karena tim hanya menggunakan mesin ketik biasa.

1.5 Populasi dan Sampel

Yang dijadikan populasi dalam penelitian ini adalah ujaran bahasa melayu Sambas yang digunakan oleh masyarakat pemakai bahasa Melayu Sambas.

Untuk memperoleh data yang tepat, ditentukanlah sejumlah informan yang dipandang memenuhi syarat untuk menggambarkan masyarakat pemakai bahasa Melayu Sambas dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut.

- a. Domisili : kota, kota pinggiran, desa.
- b. Umur : tua atau remaja.
- c. Tingkat pendidikan formal : bersekolah atau tidak bersekolah.

Ujaran bahasa Melayu Sambas yang digunakan oleh informan itulah yang dijadikan sampel penelitian.

BAB II MORFOLOGI

Bidang morfologi meliputi hal-hal sebagai berikut.

2.1 Bentuk Linguistik

Bentuk linguistik ialah kesatuan-kesatuan yang mengandung arti, baik arti leksikal maupun arti gramatikal (Ramlan, 1967:5). Bentuk linguistik yang terdapat di dalam bahasa Melayu Sambas ialah morfem, kata, frase, klausa, serta kalimat. Frase klausa, dan kalimat tidak dibicarakan dalam bagian morfologi. Dalam bidang morfologi secara berturut-turut akan dibicarakan morfem dan kata, bentuk tunggal dan bentuk kompleks, bentuk terikat dan bentuk bebas, deretan morfologi, serta bentuk dasar.

2.1.1 Morfem dan Kata

Hasil penelitian secara deskriptif menunjukkan bahwa dalam bahasa Melayu Sambas pengertian morfem dibedakan dari kata. Sebuah kata mungkin saja berupa sebuah morfem, mungkin saja berupa gabungan morfem, sedangkan sebuah morfem belum tentu berupa kata. berikut ini akan dipaparkan hal-hal yang berkaitan dengan morfem dan kata dalam bahasa Melayu Sambas.

a. <u>sidunni</u>	'kasur'
<u>guriŋ</u>	'baring'
<u>balik</u>	'pulang'
b. <u>diambe?</u>	'diambil'
<u>kEsajokkan</u>	'kedinginan'
<u>digale ? kan</u>	'digalikan'

Contoh kelompok (a) adalah contoh kata yang hanya dibentuk oleh sebuah morfem, sedangkan kelompok (b) adalah contoh kata yang dibentuk oleh lebih dari satu morfem.

Keterangan :

<u>diambe ?</u>	dibentuk oleh morfem [di-] + [ambe ?]
<u>kEsajokkan</u>	dibentuk oleh morfem [sajok] + [kE-...-an]
<u>digale ? kan</u>	dibentuk oleh morfem [gale ?] + [di-] + [-kan]

2.1.2 Bentuk Tunggal dan Bentuk Kompleks

Dalam bahasa melayu Sambas terdapat kata yang tidak dapat dipecah-pecahkan lagi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil dan ada pula kata yang dapat dipecah-pecah lagi menjadi bagian yang lebih kecil.

Contoh :

<u>cammay</u>	'semai'
<u>payah</u>	'sulit'
<u>paik</u>	'pahit'

Kata-kata seperti itu yang tidak dapat dipecah menjadi bagian-bagian yang lebih kecil disebut bentuk tunggal.

Contoh :

<u>bEsilEborj</u>	'berselubung'
<u>mElaka ? kan</u>	'menyelesaikan'
<u>kEpaikan</u>	'kepahitan'

Bentuk-bentuk di atas dapat dipecah-pecah lagi menjadi bagian-bagian lebih kecil.

<u>bEsilEborj</u>	dipecah menjadi [bE-] dan [silEborj]
<u>mElaka ? kan</u>	dipecah menjadi [laka ?] dan [mE-...-kan]
<u>kEpaikan</u>	dipecah menjadi [paik] + [kE-...-an]

Bentuk-bentuk tersebut disebut bentuk kompleks.

4.1.3 Bentuk Terikat dan Bentuk Bebas

Bentuk-bentuk linguistik dalam bahasa Melayu Sambas ada yang selalu tergantung kepada bentuk lain dan ada pula yang tidak tergantung kepada bentuk lain. Bentuk yang selalu tergantung kepada bentuk lain disebut bentuk terikat, sedangkan bentuk yang tidak tergantung kepada bentuk lain disebut bentuk bebas. Bentuk terikat selalu harus digabungkan dulu dengan bentuk lain sebelum digunakan sebagai alat komunikasi.

Contoh :

[bE-]	pada kata <u>bEtinjak</u>	'berpijak'
[di-]	pada kata <u>dipicik</u>	'dipijat'
[-E?]	pada kata <u>tanamE ?</u>	'tamani'

Bentuk-bentuk seperti [bE-] [di-] [-E?] di atas termasuk bentuk-bentuk terikat dalam bahasa Melayu Sambas.

Contoh :

<u>lawan</u>	'pintu'
<u>abe ?</u>	'bambu'
<u>jallu</u>	'buaya'

Bentuk-bentuk seperti ini disebut bentuk bebas dalam bahasa Melayu Sambas yang juga disebut kata dasar.

Dalam bahasa Melayu Sambas bentuk terikat meliputi :

- prefiks : bE-, mE-, pE-, di-, kE-, ti-, si-
- sufiks : -an, -E?, -kan

Dalam pemakaian, afiks-afiks tersebut sering muncul bersama, baik sebagai konfiks maupun berupa gabungan afiks.

2.1.4 Deretan Morfologis

Deretan morfologis ialah suatu deretan atau suatu daftar yang memuat kata-kata yang berhubungan dalam bentuk dan makna (Ramlan, 1967:8).

Deretan morfologis ini dapat digunakan untuk menentukan morfem, kata dasar dan bentuk dasar bahasa melayu Sambas.

Contoh :

<u>digale ?</u>	'digali'
<u>gale ? an</u>	'galian'
<u>nggale ?</u>	'menggali'

Dari perbandingan kata-kata di atas, dapat disimpulkan bahwa unsur gale ? 'digali' merupakan unsur yang terdapat di tiap-tiap anggota deretan morfologis itu. Semua anggota deretan itu masih memiliki hubungan arti. Dengan demikian, dapat ditentukan bahwa :

<u>digale ?</u>	terdiri atas morfem [di-]	dan [gale?]
<u>gale ? an</u>	terdiri atas morfem [gale?]	dan [-an]
<u>nggale?</u>	terdiri atas morfem [ŋ-]	dan [gale?]

Dalam bahasa Melayu Sambas terdapat juga deretan kata yang hanya memiliki hubungan bentuk, tetapi tidak memiliki hubungan arti. Deretan kata seperti itu tidak dapat dimasukkan ke dalam deretan morfologis.

Contoh :

<u>pErampok</u>	'perampok'
<u>bErampok</u>	'berbenturan'

Kedua bentuk di atas memiliki hubungan bentuk, yaitu sama-sama memiliki unsur rampok, tetapi artinya berbeda.

2.1.5 Bentuk Dasar

Dalam pembentukan kata, bahasa Melayu Sambas memiliki suatu bentuk yang disebut bentuk dasar. Bentuk dasar adalah suatu bentuk, baik bentuk tunggal maupun bentuk kompleks yang menjadi dasar pembentukan bagi suatu bentuk kompleks yang lebih tinggi (Ramlan, 1967:14).

Contoh :

kEsajokkan 'kedinginan'

bentuk dasarnya sajok 'dingin'

bEuma ? kan 'beribukan'

bentuk dasarnya bEuma ? 'beribu'

bElakikan 'bersuamikan'

bentuk dasarnya bElaki 'bersuami'

2.2 Proses Morfologis

Proses morfologis ialah proses pembentukan kata, atau dengan kata lain proses morfologis ialah bermacam-macam proses terbentuknya kata dari bentuk lain (Ramlan, 1967:15). Proses morfologis bahasa Melayu Sambas meliputi afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan.

2.2.1 Afiksasi

Afiksasi atau proses pembubuhan afiks berarti pembubuhan afiks pada suatu bentuk, baik bentuk itu bentuk tunggal maupun bentuk kompleks untuk menimbulkan bentuk kata baru. Misalnya, pembubuhan ti- pada kata tungkup menjadi titungkup 'tertelungkup', pembubuhan bE- pada kata cabaw menjadi bEcabaw 'berkelahi', dan pembubuhan di- pada kata gērammus menjadi digērammus 'dicakar'.

Dalam bagian ini akan dikemukakan prefiksasi, infiksasi, sufiksasi, dan konfiksasi bahasa Melayu Sambas.

2.2.1.1 Prefiksasi

Prefiks atau awalan adalah suatu unsur yang secara struktural diikatkan di depan sebuah kata dasar atau bentuk dasar (Keraf, 1980:93). Berikut diberikan contoh-contoh prefiksasi bahasa Melayu Sambas secara berturut-turut.

(1) Prefiks bE-

Bentuk prefiks bE- umumnya tetap. Pada kata-kata tertentu bE- berubah menjadi **bEl-** atau **bEr-** yang tidak dapat dijelaskan secara normatif karena bukan suatu sistem. Jadi, hanya merupakan variasi bentuk belaka.

Contoh :

<u>bE-</u>	+	<u>caca ?</u>	menjadi	<u>bEcaca ?</u>	'berlari'
<u>bE-</u>	+	<u>api</u>	menjadi	<u>bErapi</u>	'berdiang'
<u>bE-</u>	+	<u>uma ?</u>	menjadi	<u>bEuma ?</u>	'beribu'
<u>bE-</u>	+	<u>ajar</u>	menjadi	<u>bElajar</u>	'belajar'

Dalam bahasa Melayu Sambas prefiks bE- berfungsi membentuk kata kerja. Sebagai pembentuk kata kerja, prefiks bE- memiliki beberapa makna.

a. Menyatakan memiliki.

Contoh :

<u>pa? alon balom</u>	<u>bEbini</u>	'Paman belum beristri.'
<u>saye dise ?</u>	<u>bEduit</u>	'Saya tidak beruang.'
<u>na ? darE iyE udah</u>	<u>bEtunan</u>	'Gadis itu sudah punya pacar.'

b. Menyatakan mengerjakan sesuatu.

Contoh :

<u>ayah</u>	<u>bERamu kayu di utan</u>	'Ayah mengumpulkan kayu di hutan.'
-------------	----------------------------	------------------------------------

nE? aki bEkayoh kE ulu

'Kakek bersampan ke hulu.'

usah kita? bEkElai

'Kalian jangan berkelahi.'

c. Menyatakan memakai.

Contoh :

uma? bEkainj lungi

'Ibu berkain lungi (nama kain tenun asli).'

bEsilawar dOlO? baro? mainj

'Bercelana dulu baru bermain.'

uma? nj paggi bEkErEtE

'Ibu pergi bersepeda.'

d. Menyatakan mengeluarkan atau menghasilkan.

Contoh :

batanj timbadak kamE? bEbuah

'Pohon cempedak kami berbuah.'

tanaman kitE udah bEsuli

'Tanaman kita sudah bertunas.'

tige? nj bEpaloh

'Lehernya berpeluh.'

e. Menyatakan berbalasan.

Contoh :

Amat danj bujanj

'Si Amat dan si Bujang bertinju.'

bEtumbok

pEraw kamE? bElangar

'Perahu kami bertabrakan dengan motor.'

danj mOtOr

kita? usah bEtenkar

'Kalian jangan bertengkar.'

f. Menyatakan memanggil atau menyebut.

Contoh :

kau **bEninE?** ŋan aku 'Engkau memanggil nenek pa-
daku.'

kaka? **bEma?usu** danan 'kakak menyebut bibi pada
limah Halimah.'

usah **bEaku** danan guru 'Jangan beraku pada guru.'

g. Menyatakan himpunan.

Contoh :

pEraw iyE muat **bElapan** 'Perahu itu hanya cukup ber-
ŋa?n delapan.'

merEkE paggi **bEtiggE** 'Mereka pergi bertiga.'

bEdua? aja? kE kita? 'Berdua sajakah kalian.'

h. Menyatakan dalam keadaan.

Contoh :

aku nOntOn uran **bEtanda?** 'Saya menonton orang sedang
bEtanda? berjoget.'

ali tido? **bEsaŋOr** 'Ali tidur mendengkur.'

aki **bEbekam** 'Kakek sedang berbekam.'

i. Menyatakan tak transitif.

Contoh :

ade? **bEjalan** 'Adik berjalan.'

pala? kampon **bEpidato** 'Kepala kampung berpidato.'

minah **bEtandak** 'Aminah bertandak.'

j. Menyatakan refleksif.

Contoh :

<u>penantEn</u> <u>ge?</u> bErias	'Pengantin sedang berhias.'
<u>aban</u> bECukor <u>dakkat</u>	'Abang bercukur di dekat pintu.'
<u>lawan</u>	
<u>kaka?</u> <u>ge?</u> bEsiser	'Kakak sedang bersisir.'

(2) Prefiks mE-

Bentuk prefiks mE- pada umumnya bervariasi dengan bentuk [m-] atau hilang sama sekali, tinggal bentuk [N-] yang sifatnya homorgan dengan fonem awal kata yang dilekati. Prefiks mE- tetap utuh jika diimbuhkan pada kata yang diawali dengan fonem /r/ dan /i/.

Contoh :

<u>mE-</u>	+	<u>bare?</u>	menjadi	<u>mbare?</u>	'memberi'
<u>mE-</u>	+	<u>kael</u>	menjadi	<u>nael</u>	'mengail'
<u>mE-</u>	+	<u>dOrOn</u>	menjadi	<u>ndOrOn</u>	'mendorong'

yang tidak mengalami perubahan

<u>mE-</u>	+	<u>lapo?</u>	menjadi	<u>mElapo?</u>	'putih sekali'
<u>mE-</u>	+	<u>ranah</u>	menjadi	<u>mEranah</u>	'tak bergerak'
<u>mE-</u>	+	<u>ladE</u>	menjadi	<u>mEladE</u>	'sadar'

Data yang dikumpulkan dapat disimpulkan sebagai berikut.

Morfem dasar mEN- mempunyai alomorf [mE-, m-, n-, ñ-, ŋ-] dengan ketentuan sebagai berikut.

- a. Alomorf [m-] dipergunakan jika kata yang dilekati diawali fonem /b/ dan /p/ dengan /p/ luluh.

Contoh :

<u>m-</u>	+	<u>bunoh</u>	menjadi	<u>mbunoh</u>	'membunuh'
<u>m-</u>	+	<u>pukol</u>	menjadi	<u>mukol</u>	'memukul'
<u>m-</u>	+	<u>piarE</u>	menjadi	<u>miarE</u>	'memelihara'

- b. Alomorf [n-] dipergunakan jika kata dasarnya diawali fonem /d/, /e/, dan /t/ dengan /t/ luluh.

Contoh :

[n-]	+	<u>darat</u>	menjadi	<u>ndarat</u>	'mendarat'
[n-]	+	<u>care?</u>	menjadi	<u>ncare?</u>	'mencari'
[n-]	+	<u>jaohE?</u>	menjadi	<u>njaohE?</u>	'menjauhi'
[n-]	+	<u>tujoh</u>	menjadi	<u>nujoh</u>	'menujuh'

- c. Alomorf [n-] dipergunakan dalam pembentukan kata baru jika fonem awal kata dasarnya /s/ dengan peluluhan fonem tersebut.

Contoh :

[n̄-]	+	<u>sapu</u>	menjadi	<u>n̄apu</u>	'menyapu'
[n̄-]	+	<u>siratos</u>	menjadi	<u>n̄iratos</u>	'menyeratus'
[n̄-]	+	<u>sikat</u>	menjadi	<u>n̄ikat</u>	'menyikat'

- d. Alomorf [ŋ-] dipergunakan jika fonem awal kata dasarnya /g/, vokal, dan /k/ dengan peluluhan fonem /k/ tersebut.

Contoh :

[ŋ-]	+	<u>gulay</u>	menjadi	<u>ngulay</u>	'menyayur'
[ŋ-]	+	<u>itam</u>	menjadi	<u>ngitam</u>	'menghitam'
[ŋ-]	+	<u>kere?</u>	menjadi	<u>ngere?</u>	'mengiri (ke kiri).

Dalam bahasa Melayu Sambas, prefiks mE- dan variasinya berfungsi membentuk kata kerja, baik kata kerja transitif maupun kata kerja intransitif. Makna yang ditimbulkan prefiks mE- adalah seperti berikut ini. (Dalam contoh, tr = transitif; in = intransitif).

a. Mengerjakan sesuatu (perbuatan atau gerakan).

Contoh :

<u>mElangkah</u>	(in)	'melangkah'
<u>ndideh</u>	(in)	'mendidih'
<u>nanjis</u>	(in)	'menangis'

b. Membuat atau menghasilkan sesuatu.

Contoh :

<u>ñalak</u>	(in)	'menyalak'
<u>mEluak</u>	(in)	'menganga' (pada borok)
<u>mEnanah</u>	(in)	'bernanah'

c. Menuju ke arah.

Contoh :

<u>Melaot</u>	(in)	'melaut'
<u>nappi</u>	(in)	'menepi'
<u>ñere?</u>	(in)	'ke kiri'

d. Berlaku atau menjadi seperti.

Contoh :

<u>mErajE</u>	(in)	'berlaku seperti raja'
<u>mbatu</u>	(in)	'menjadi seperti batu.'
<u>mbañal</u>	(in)	'berlaku seperti orang tuli'

e. Menjadi seperti yang tersebut dalam kata dasar.

Contoh :

<u>mErandah</u>	(in)	'merendah'
<u>mut<u>eh</u></u>	(in)	'memutih'
<u>man<u>jan</u></u>	(in)	'memanjang'

f. Memperingati yang ke-

Contoh :

<u>n<u>u</u>johari</u>	(in)	'menujuh hari'
<u>n<u>ir</u>atosari</u>	(in)	'menyeratus hari'
<u>n<u>ig</u>eari</u>	(in)	'meniga hari'

g. Melakukan perbuatan seperti yang tersebut dalam kata dasar.

Contoh :

<u>n<u>u</u>lis</u>	(tr)	'menulis'
<u>n<u>ci</u>um</u>	(tr)	'mencium'
<u>n<u>ik</u>se</u>	(tr)	'menyiksa'

h. Melakukan pekerjaan dengan alat seperti yang terkandung di dalam kata dasar.

Contoh :

<u>n<u>ap</u>ak</u>	(tr)	'mengapak'
<u>n<u>ce</u>Edok</u>	(tr)	'menciduk'
<u>n<u>jar</u>at</u>	(tr)	'menjerat'

i. Membuat atau menghasilkan apa yang tersebut dalam kata dasar.

Contoh :

<u>m<u>Er</u>ujak</u>	(tr)	'merujak'
<u>n<u>g</u>ulay</u>	(tr)	'menyayur'
<u>n<u>am</u>bal</u>	(tr)	'menyambal'

(3) Prefiks pE-

Bentuk prefiks pE- dalam bahasa Melayu Sambas mengalami perubahan bentuk. Perubahan ini akan dibahas pada bagian proses fonologis akibat proses morfologis. Perubahan-perubahan itu ialah [pEm-, pEn-, pEñ-, pEŋ-].

Fungsi prefiks pE- dalam bahasa Melayu Sambas adalah membentuk kata benda.

Contoh :

<u>minom</u>	(KK)	'minum'	menjadi
<u>pEminom</u>	(KB)	'peminum'	
<u>malas</u>	(KS)	'malas'	menjadi
<u>pEmalas</u>	(KB)	'pemalas'	
<u>rusak</u>	(KS)	'rusak'	menjadi
<u>pErusak</u>	(KB)	'perusak'	

Makna yang ditimbulkan oleh prefiks pE- ialah sebagai berikut ini.

a. Yang melakukan atau lazim melakukan perbuatan.

Contoh :

<u>sapE pEmain tOnEl di kam- ponj kita?</u>	'Siapa pemain sandiwara di kampung kita?'
<u>banak pEraeh narj datarj mbali padi</u>	'Banyak pedagang yang datang membeli padi.'
<u>age? kaccik diE dah pErOkO?</u>	'Sejak kecil dia sudah pe- rokok.'

b. Alat untuk melakukan perbuatan.

Contoh :

<u>pEnjay</u> Oh kame? ilan _j	'pengayuh kami hilang.'
aban _j mOlah <u>pEnculik</u> nase?	'Abang membuat senduk nasi.'
<u>pEnapak</u> buah kasti pulat	'Pemukul bola kasti bu-
<u>panjang</u>	lat panjang.'

c. Yang sering atau suka melakukan pekerjaan

Contoh :

ayah _{nj} <u>pEmakan</u>	'Ayahnya pemakan.'
ade? _{nj} <u>pEnjancin_j</u> iñan	'Adiknya pengencing benar.'
udin <u>pErOkOk</u>	'Sudin perokok.'

d. Yang mempunyai sifat seperti yang tersebut dalam kata dasar.

Contoh :

bini _{nj} <u>pEnakut</u>	'Isterinya penakut.'
mun <u>pEmalas</u> iyElah upah _{nj}	'Kalau pemalas, itulah hasilnya.'
aki <u>pEmarah</u>	'Kakek pemarah.'

e. Yang membuat jadi.

Contoh :

ito? ubat <u>pEnawar</u> bise	'Ini obat penawar bisa.'
bujan iyE <u>pErusak</u> suasanE	'Pemuda itu merusak suasana.'
ito? <u>pEmerah</u> biber	'Ini pemerah bibir.'

(4) Prefiks di-

Bentuk prefiks di- dalam bahasa Melayu Sambas tetap dan berfungsi membentuk kata kerja pasif.

Contoh :

<u>sapu</u>	(KB)	'sapu'	menjadi
<u>disapu</u>	(KK)	'disapu'	
<u>jarat</u>	(KB)	'jerat'	menjadi
<u>dijarat</u>	(KK)	'dijerat'	

Contoh dalam kalimat :

<u>aso? ito? dipanjkonj Ali</u>	'Anjing itu dipukul Ali.'
<u>dahan iyE ditutoh abanj</u>	'Dahan itu dipotong abang.'
<u>tige?η dipicik umma?</u>	'Lehernya dipijat ibu.'

(5) Prefiks kE-

Bentuk prefiks kE- tetap. Fungsi prefiks kE- dalam bahasa Melayu Sambas adalah membentuk kata benda yang berarti yang di ..., kata bilangan yang menyatakan tingkat atau kumpulan.

Contoh :

<u>diE dijadikan kEtua kamponj</u>	'Dia dijadikan ketua kampung.'
<u>kElima? anakη sikolah di Jawe</u>	'Kelima anaknya sekolah di Jawa.'
<u>anakη nan kElima? sakit</u>	'Anaknya yang kelima sakit.'

(6) Prefiks ti-

Bentuk prefiks ti- tetap. Prefiks ti- dalam bahasa Melayu Sambas melekat pada kata dasar kata kerja. Kadang-kadang saja melekat pada kata benda. Akan tetapi, jarang sekali dijumpai.

Contoh :

<u>rantanang kelambu nang tilaboh</u>	'Rentangan kelambunya terlepas.'
<u>mun kau tiangkat pati ito?</u> <u>rati nang jago</u>	'Kalau terangkat olehmu peti ini tandanya kamu hebat.'
<u>tawa?nang tikial-kial</u>	'Tertawanya terbahak-bahak.'

Dalam pembentukan kata baru, prefiks ti- memiliki arti sebagai berikut.

a. Suatu perbuatan telah selesai dikerjakan.

Contoh :

<u>tangannang tiikat sumang nang</u>	'Tangannya terikat seluruhnya.'
<u>tangkapnang tikatup</u>	'Jendelanya tertutup.'
<u>kulihat kabattanang tilupus</u>	'Kulihat balutannya terbuka.'

b. Suatu perbuatan berlangsung terus.

Contoh :

dari simari lampu iyE

'Dari kemarin lampu itu hidup.'

tipasanj

simalaman tonkanj kamE?

'Semalaman tongkang ka-terapung.'

tiaponj

kuronan pirik tigantonj

'Sangkar pipit tergantung berbulan-bulan.'

bEbulan-bulan

c. Perbuatan berlangsung dengan tidak sengaja.

Contoh :

kau nansoh usah tilEne gila?

'Engkau mengasuh jangan lengah.'

biyak iyE tikajut

'Anak itu terkejut.'

ati-ati, kala? kau tipErOsOk

'Hati-hati, nanti kau terperosok.'

d. Menyatakan kesanggupan atau dapat di ...

Contoh :

tikaik lEhku buah pErangi iyE

'Terkait olehku buah la-bu itu.'

tulisanñE udah tiapus

'Tulisannya sudah terhapus.'

nda? timakan lEhku tambE
iyE

'Tidak termakan olehku obat itu.'

e. Menyatakan sangat atau berulang.

Contoh :

namE uma? ayahanj tibawe?-

bawa?

ade?bEjalan tigOpOh-gOpOh

tibayanj paras nj

'Nama ayah ibunya terba-
wa-bawa.'

'Adik berjalan sangat ter-
gesa-gesa.'

'Terbayang terus wajah-
nya.'

(7) Prefiks si-

Bentuk prefiks se- tetap, kecuali pada kata ekO?, /i/ pa-
da si- hilang. si- + EkO? menjadi sEkO? 'seekor.'
Dalam bahasa Melayu Sambas prefiks si- membentuk kata bantu bilangan.

Arti prefiks si- seperti berikut ini.

a. Menyatakan pengertian sesuatu.

Contoh :

sititik ae? pun disē? dalam

tikuan iyE

balikan aku sOnkO? sibute?

wan mbali kainj silampir

'Setetes air pun tidak ada
dalam teko itu.'

'Belikan aku kupaih se-
buah.'

'Nenek membeli kain se-
lembar.'

b. Menyatakan sama-sama.

Contoh :

diE dājan kamE sikampon

amat kawan sitidO? sayE

'Kami dengan dia sekam-
pong.'

'Amat kawan setidur sa-
ya.'

nda? boleH kita? bEkElai,
kita? sibangE

'Kalian tidak boleh ber-
kelahi, kalian sebangsa.'

c. Menyatakan seluruh.

Contoh :

bala? na? nimpa? oraŋ
sikampon
uraŋ bEkalut sinagri

'Bencana akan menimpa
orang seluruh kampung.'

'Orang seluruh negeri
gempar.'

na? darE sikampon iyE
bElajar njaik

'Gadis seluruh kampung
itu belajar menjahit.'

d. Menyatakan satu waktu (waktu bersamaan)

Contoh :

sidadan̄E ayah, diE pun
paggi

'Setiba ayah, dia pun per-
gi.'

(Hanya ada satu kata, yaitu sidadan̄ 'setiba')

e. Menyatakan sama atau menyerupai.

Contoh :

gElumbaŋ setinggi gunOn

'Gelombang setinggi gu-
nung.'

argE baran silanit tingi ŋ

'harga barang selangit
tingginya.'

tingi ŋ sipOkO? kElapE

'Tingginya setinggi pohon
kelapa.'

f. Menyatakan sebanyak atau seberapa.

Contoh :

ambe?lah sisukEmu

'Ambillah sesukamu.'

pinjamE? aku duIt siadE ŋ

'Pinjami aku uang seadanya.'

balikan aku cacin sidapatnE

'Belikan saya pentil sedapatnya.'

g. Jika digabung dengan reduplikasi kata dasar dan ditambah dengan ŋ, atau ñE- menyatakan paling.

Contoh :

polahkan aku lamari sibagus-

'Belikan saya almari yang paling bagus.'

bagusñE

bEcaca?lah silaju-laju ŋ

'Berlarilah sekencangkencangnya.'

ŋajilah sirajin-rajinñE

'Mengajilah serajin-rajinya.'

2.2.1.2 Sufiksasi

Sufiks adalah morfem terikat yang dilekatkan di belakang suatu morfem dasar (Keraf, 1980:109).

Sufiks yang ada di dalam bahasa Melayu Sambas ialah -an dan -e? Sufiks itu mempunyai varian -E? dan -kan

(1) Sufiks -an

Sufiks -an tidak mengalami perubahan bentuk. Dalam bahasa Melayu Sambas sufiks -an berfungsi membentuk kata benda.

Contoh :

suroh (KK) menjadi surohan (KB) 'pesuruh'

injaw (KK) menjadi injawan (KB) 'piaraan/ternak'

Arti sufiks -an adalah seperti berikut ini.

a. Menyatakan tempat.

Contoh :

gatah dipungah di pEnkalan
marhEn

'Karet dibongkar di pang-
kalan Marhaen.'

diE baro? kEluar dari tapEan

'Dia baru keluar dari per-
tapaan.'

ade? tibuan di pEnkolan

'Adik terjatuh di belokan.'

b. Menyatakan alat.

Contoh :

tapisan itO? dah bObOs

'Saringan ini sudah jebol.'

tali uwa?an paggat

'Tali ayunan putus.'

kuronan pirIk iyE kaccik

'Sangkar burung pipit itu.'

c. Menyatakan hal atau cara

Contoh :

diE bOnka? baran ajaran

'Dia manja karena didik-
an ibunya.'

uma? n

kuliat mainanE mEman ba-

'Kulihat cara bermain-
nya memang bagus.'

gus

d. Menyatakan akibat atau hasil perbuatan.

Contoh :

sapE bEsalah tingal nungu
ukuman

'Siapa bersalah tinggal
menunggu hukuman.'

pOlahan uma? ranpop

'Buatan ibu gurih.'

galian iyE titimbus age?

'Galian itu tertimbun la-
gi.'

- e. Menyatakan sesuatu yang di- ... atau sesuatu yang telah ... seperti disebut dalam kata dasar.

Contoh :

laka? bEtambe pantanan

nE nda? bOlEh nurok di

bawah asayan

usah na? kau makan, iyE

bukan makanan

'Sehabis berobat, pantangannya tidak boleh menyusup di bawah jemuran.'

'Jangan kamu makan, itu bukan makanan.'

- f. Menyatakan seluruh atau himpunan

Contoh :

ayah ke utan ncare? gulayan

dahkE kau mEliat laotan

buahan di sito? nda?an banyak ragam

'Ayah ke hutan mencari sayuran.'

'Sudah melihat lautankah kamu.'

'Buah-buahan di tempat ini tidak banyak macamnya.'

- g. Menyatakan menyerupai.

Contoh :

anakan nan iyE nO?ku

kamE? na? paggi nOntOn

barongan

'Anak-anakan yang itu milikku.'

'Kami akan pergi menonton barongan.' (tiruan barong = singa)

buahan itO? macam na? inan 'Buah tiruan ini seperti
sungguh-sungguh/benar-
benar.'

- h. Menyatakan memiliki sifat seperti yang disebut pada kata dasar.

Contoh :

manisan iyE dikErundonjE? 'Manisan itu dikerumni
sammut semut.'
pada?an ikan apE itO? 'Asaman ikan apa ini?.'
balikan aku asinan 'Belikan aku asinan.'

(2) Sufiks -e? dengan variasinya -E?

Sufiks ini ada kalanya mengalami variasi bunyi, terutama bila melekat pada kata yang diakhiri bunyi nasal.

Contoh :

taña + -e? menjadi tañae?/tañaE? 'tanyai'
garam+ -e? menjadi garamE? 'garami'
titik + -e? menjadi titike? 'tetesi'

Dalam bahasa Melayu Sambas, sufiks -e? atau -E? berfungsi membentuk kata kerja.

Contoh :

garam (KB) 'garam' menjadi garamE? (KK) 'garami'
panas (KS) 'panas' menjadi panase? (KK) 'panasi'

Sufiks -e? atau -E? memiliki makna sebagai berikut ini.

- a. Objek kalimat menyatakan tempat atau arah.

Contoh :

pēlisi nañaE? biyak-biyak 'Polisi menanyai anak-a-
nak.'

pa? labay masokke? rumahku 'Peminta memasuki rumahku.'

lampu picIk naranE? jalan 'Senter menerangi jalan.'

b. Menyatakan memberi atau menyebabkan sesuatu.

Contoh :

ŋOmŋ usah ŋakitte? ati 'Berbicara jangan menyakiti hati.'

kaka? ŋusue? anak ŋ 'Kakak menyusui anaknya.'

garamE? gulay iyE 'Garami gulai itu.'

c. Menyatakan bahwa pekerjaan berlangsung berulang-ulang atau pelakunya lebih dari satu.

Contoh :

uran gilE ninjue? dindin 'Orang gila meninjui dinding.'

ramay uran nabanE? buloh 'Ramai suara orang menebangi bambu.'

napukke? apE kawanmu 'Kawanmu menepuki apa?'

d. Berarti membuang apa yang tersebut dalam kata dasar.

Contoh :

aki ŋulitte? sapi 'Kakek menguliti lembu.'

ma? usu mbulue? ayam 'Bibi mencabuti bulu ayam.'

rumpotte? padi iyE 'Siangi rumput pada padi itu.'

(3) Sufiks -kan

Bentuk sufiks -kan tidak mengalami perubahan. Dalam bahasa Melayu Sambas sufiks -kan memiliki fungsi membentuk kata kerja.

Contoh :

panas (KS) 'panas' menjadi panaskan (KK) 'panaskan.'
luban (KB) 'lubang' menjadi lubankan (KK) 'lubangkan.'

Dalam beberapa kata, sufiks -kan memiliki arti yang sama dengan sifiks -e? atau -E?

- a. Berarti membuat, menyebabkan sesuatu atau menjadikan sesuatu.

Contoh :

<u>mulot ŋ n̄akItkan ati</u>	'mulutnya menyakitkan hati.'
<u>usah mayahkan kamE? kala?</u>	'Janti jangan menyusahkan kami.'
<u>kacikkan rādio iyE</u>	'Kecilkan suara radio itu!'

- b. Berarti menggunakan sebagai alat.

Contoh :

<u>diE manas nikamkan ladin</u>	'Dia marah menikamkan pisau.'
<u>aki mukolkan tunkat kE ular</u>	'Kakek memukulkan tongkat pada ular.'
<u>sayE tutopkan kain iyE kE tubohñE</u>	'saya tutupkan kain itu ke tubuhmu.'

c. Berarti perbuatan dilakukan untuk orang lain.

Contoh :

<u>ayah mbalikan</u> uma? tambE	'Ayah membelikan ibu o-bat.'
aban <u>minjamkan</u> saye tangoy	'Abang meminjamkan sa-ya topi.'
pa? 10n <u>molahkan</u> aku silawar	'uwak membuatkan saya celana.'

Dalam bahasa Melayu Sambas terdapat juga bentuk -kan yang bukan sufiks, tetapi merupakan bentuk singkat dari akan.

Contoh :

umar <u>sayankan</u> bini n	'Umar sayang akan isteri-nya.'
limah kasehkan <u>ade? n</u>	'Halimah kasih akan adik-nya.'
aku <u>pahamkan</u> mao? kau	'Saya paham akan mak-sudmu.'

2.2.1.3 Konfiksasi

Konfiks adalah gabungan dua macam afiks atau lebih yang bersama-sama membentuk satu arti (Keraf, 1980:114). Dalam bahasa Melayu Sambas jumlah konfiks sangat terbatas, yaitu pE-...-an dan kE-... -an.

(1) Konfiks pE-...-an

Unsur pE- pada konfiks pE-...-an bervariasi sesuai dengan variasi prefiks pE-, yaitu [pEm-, pEn-, pEn-, pEñ-]. Dalam bahasa Melayu Sambas konfiks pE-...-an tidak produktif (karena unsur pE- dihilangkan) dan berfungsi membentuk kata benda.

Contoh :

care? (KK) 'cari' menjadi pEncare?an (KB) 'pencaharian'
pEnajian 'pembacaan ayat Alquran' pE-...-an kehilangan
fungsi

lumba? (bentuk terikat) menjadi pElumba?an 'perlombaan'

(2) Konfiks kE-...-an

Konfiks kE-...-an tidak mengalami perubahan. Dalam bahasa Melayu Sambas konfiks kE-...-an berfungsi membentuk kata benda.

Konfiks kE-...-an mempunyai arti sebagai berikut ini.

a. Menyatakan suatu keadaan.

Contoh :

kEsukEan diE ndanar kabar

iyE

ade? kEbagusan danan baju

iyE

kEsusahan diE nda? lulus

'Gembira dia mendengar
khabar itu.'

'Adik merasa terlalu ba-
gus akan baju itu.'

'Susah dia tidak lulus.'

b. Kena atau menderita.

Contoh ;

bawa?lah payon kala?

kEujanan

diE supan baran tido'

kEsianan

diE kEtulanan

'Bawalah payung nanti
kehujanan.'

'Dia malu karena tidur
kesiangan.'

'Dia terkena tulang.'

c. Suatu perbuatan dilakukan tidak sengaja.

Contoh :

silEpar nO?ku kEtingalan

'Sandal milikku tertinggal.'

diE baro? laka? kEgugoran

'Dia baru saja keguguran.'

saye kEtido?an

'Saya ketiduran.'

d. Menyatakan terlalu.

Contoh :

silawarmu kEbesaran

'Celanamu kebesaran.'

kopi itO? kEpaikan

'Kopi itu terlalu pahit.'

tali n kEpanjangan

'Tali itu terlalu panjang.'

e. Jika diikuti perulangan, menyatakan agak atau menyerupai.

Contoh :

kulik n rasE na? kEkunin-
kuninan

'Kulitnya agak kuning.'

diE kEbiyak-biyakan

'Dia kekanak-kanakan.'

biyak n kEitam-itaman

'Anaknya agak hitam.'

2.2.1.4 Gabungan Afiks

Gabungan afiks adalah pemakaian afiks lebih dari satu dan imbuhan-imbuhan tersebut tidak kehilangan fungsi dan artinya. Dengan kata lain, imbuhan-imbuhan itu memberi makna secara berurutan (tidak bersama-sama). Dalam bahasa Melayu Sambas terdapat imbuhan gabung sebagai berikut.

(1) Gabungan mE- + -kan

Afiks mE- mengalami perubahan-perubahan bentuk seperti yang telah dibicarakan dalam bab prefiks mE-, yaitu [mEn-, mEm-, mEŋ, mEñ], atau [N-].

Dalam bahasa Melayu Sambas, gabungan mE- + -kan membentuk kata kerja.

Arti gabungan mE- + -kan ialah sebagai berikut ini.

a. Menyatakan terjadinya suatu proses.

Contoh :

<u>tunggu dolo?</u> , aku <u>mElaka?kan</u>	'Tunggu dulu aku menyelesaikan pekerjaanku.'
<u>kErajaanku</u>	
<u>ŋantarkan</u> sapE kau di siyE	'Mengantar siapa kamu di situ?'

b. Menjadikan sebagai atau menganggap sebagai.

Contoh :

diE suke <u>ŋambEkan</u> uraŋ	'Dia suka memperbudak orang.'
<u>kau usah na? mbutEkan</u> aku	'kamu jangan menganggap aku buta!'
diE <u>mbOdOhkan</u> tēman	'Dia menganggap semua kawannya bodoh.'
<u>sumE ŋ</u>	

(2) Gabungan di- + -kan

Bentuk gabungan ini tetap. Dalam bahasa Melayu Sambas gabungan di- + -kan berfungsi membentuk kata kerja.

Arti gabungan di- + -kan ialah seperti berikut ini.

Contoh :

tajaknE dan dibalEkan

'Tajaknya sudah dikembalikan ayah.'

ayah

banan dipagatkan tikus

'Benang diputuskan tikus.'

diE gilE digilEkan uran

'Ia gila karena dibuat orang.'

b. Dijadikan sebagai.

Contoh :

kau tan maO? diambEkan

'Mengapa kamu diperbudak orang?'

uran

amErdi nan disagOkan

'Amirlah yang diandalkan.'

diE dirajEkan di rumah iyE

'Dia dirajakan di rumah itu.'

(3) Gabungan bE- + -kan

Bentuk ini tetap dan berfungsi membentuk kata kerja.

Arti gabungan bE- + -kan ialah memakai sebagai atau menjadikan sebagai.

Contoh :

diE bEuma?kan uran cinE

'Ia beribukan orang Cina.'

aban bEsilEpankan kain

'Abang berselempangkan kain.'

diE bEgurukan uran gilE

'Ia bergurukan orang gila.'

(4) Gabungan bE- + -an

Bentuk gabungan ini tetap. Dalam bahasa Melayu Sambas gabungan ini berfungsi membentuk kata kerja.

Arti gabungan bE- + -an ialah sebagai berikut.

a. Menyatakan saling.

Contoh :

<u>kau</u> <u>musti</u> <u>bEkanalan</u> <u>dOI</u> <u>O?</u>	'Kamu harus berkenalan dulu.'
<u>baran</u> <u>na?</u> <u>bEbancaran,</u> <u>uma?</u>	'Karena akan berpisah, i-
<u>dan</u> <u>an</u> <u>anak</u> <u>bEtañisan</u>	<u>bu</u> dan anak bertangisan.'
<u>merE</u> <u>kE</u> <u>bEpalOkan</u>	'Mereka berpelukan.'

b. Perbuatan dilakukan berulang-ulang terus-menerus, atau pe-kunya banyak.

Contoh :

<u>buah</u> <u>jambu</u> <u>bElabikan</u>	'Buah jambu berjatuhan.'
<u>gulE</u> <u>mErah</u> <u>bElaceran</u>	'Gula merah berceceran.'
<u>kame?</u> <u>datan,</u> <u>uran,</u> <u>age?</u>	'Kami datang, orang-orang
<u>begurinan</u>	sedang bertiduran.'

(5) Gabungan si- + -an

Dalam gabungan ini, unsur si- mengalami perubahan bentuk atau variasi. Variasi si- ialah [sin-, siñ-, sin-, sim-]. Variasi bentuk ini ditentukan oleh lingkungan yang dimasukinya.

<u>si-</u> + <u>danki</u> + <u>-an</u> menjadi <u>sindankian</u>	'saling mendengar-ki.'
<u>si-</u> + <u>tudoh</u> + <u>-an</u> menjadi <u>sinudohan</u>	'saling menu-duh.'
<u>si-</u> + <u>bula?</u> + <u>-an</u> menjadi <u>simbula?an</u>	'tidak sungguh-sungguh.'

<u>si-</u> + <u>santoh</u> + <u>-an</u>	menjadi	<u>siñatohan</u>	'bersentuhan.'
<u>si-</u> + <u>care?</u> + <u>-an</u>	menjadi	<u>siñcare?an</u>	'saling mencari.'
<u>si-</u> + <u>galap</u> + <u>-an</u>	menjadi	<u>singalapan</u>	'bergelap-gelap.'
<u>si-</u> + <u>kubik</u> + <u>-an</u>	menjadi	<u>siñubikan</u>	'bercubitan.'
<u>si-</u> + <u>lEmpar</u> + <u>-an</u>	menjadi	<u>silEmparan</u>	'berlemparan.'

Dari contoh-contoh di atas dapat disimpulkan bahwa si- tidak mengalami perubahan bentuk jika melekat pada kata dasar yang fonem awalnya /l/ dan /r/.

Unsur si- mengalami perubahan bentuk karena timbulnya fonem nasal yang bersifat homorgan dengan fonem awal kata dasarnya.

Jika fonem awal kata dasar itu /k/, /p/, /t/, dan /s/, fonem dasar itu luluh.

2.2.2 Reduplikasi

Reduplikasi adalah perulangan bentuk, baik perulangan seluruh maupun perulangan sebagian.

Contoh :

<u>sikIt</u>	'sedikit'	menjadi	<u>sikIt-sikIt</u>	'sedikit-sedikit.'
<u>sipiak</u>	'sepotong'	menjadi	<u>sipiak-sipiak</u>	'sepotong-sepotong.'
<u>diampa</u>	'dikunyah'	menjadi	<u>diampa?- ampa?</u>	'dikunyah-kunyah.'

2.2.2.1 Bentuk Perulangan

Dalam bahasa Melayu Sambas terdapat tiga bentuk perulangan, yaitu perulangan murni, perulangan berimbuhan, dan perulangan semu.

(1) Perulangan Murni.

Bentuk dasar perulangan murni adalah kata dasar (kata bentuk tunggal).

Contoh :

<u>karo?-karo?</u>	'keras-keras'
<u>kajor-kajor</u>	'kaku-kaku'
<u>ampa?-ampa?</u>	'kunyah-kunyah'

(2) Perulangan Berimbuhan

Bentuk dasar kata ulang ini kata berimbuhan. Perulangan berimbuhan meliputi :

a. Perulangan seluruh (simetri)

Contoh :

<u>sipiak-sipiak</u>	'sepotong-sepotong'
<u>sijumput-sijumput</u>	'segenggam-segenggam'
<u>sikElo-sikElo</u>	'sekilo-sekilo'

b. Perulangan sebagian

Bentuk dasar kata ulang ini kata berimbuhan, tetapi dalam perulangannya hanya kata dasar yang diulang, sedangkan imbuhan tidak diulang.

Contoh :

<u>dikacak-kacak</u>	'diinjak-injak'
<u>bEganggam-ganggam</u>	'bergenggam'
<u>dikaleh-kaleh</u>	'ditengok-tengok'

(3) Perulangan Semu.

Kata ulang semua adalah bentuk ulang yang tidak memiliki bentuk dasar karena jika bentuk tidak diulang tidak memiliki makna, atau maknanya lain.

Contoh :

kabu-kabu

'kapok'

ati-ati

'nama sejenis tumbuhan'

dOkO-dOkO

'nama sejenis kue'

Bentuk **kabu** dan **dOkO** tidak memiliki makna, sedangkan bentuk **ati** artinya 'hati'

2.2.2.2 Arti Perulangan

Arti perulangan akan lebih jelas kalau bentuk ulang tersebut dimasukkan ke dalam kalimat. Oleh karena itu, di dalam mengartikan kata ulang bahasa Melayu Sambas digunakan contoh-contoh dalam kalimat.

(1) Menyatakan jamak.

Contoh :

ayam-ayam dah bEkukok

'Ayam-ayam sudah berkok.'

aso?-aso? ṇalaw rusa?

'Anjing-anjing mengejar rusa.'

biyak-biyak iyE gamok

'anak-anak itu gemuk.'

- (2) Menyatakan bahwa perbuatan itu berlangsung berulang-ulang.

Contoh :

magrib usah na? keraok-

keraok

aban natak-natak tali

karap-karaplah datan

'Magrib jangan memekik-mekik!'

'Abang memotong-motong tali.'

'Sering-seringlah datang!'

- (3) Menyatakan saling atau berbalasan.

Contoh :

kamE? sinantar-nantaran

makanan

sumE ŋ bEpapah-papahan

mērEkE sinarIk-narIkan

rambot

'Kami antar mengantar (saling mengantar) makanan.'

'Semuanya berpukul-pukulan.'

'Mereka bertarik-tarikan rambut.'

- (4) Menyatakan insentitas.

Contoh :

ampa? kacan lati-lati

taroh ladin tingi-tingi

ncare? midin usah jaoh-jaoh

'Kunyahlah kacang lumat-lumat!'

'Simpanlah pisau tinggi-tinggi.'

'Mencari pakis jangan jauh-jauh.'

(5) Menyatakan kesungguhan (sungguh-sungguh).

Contoh :

kun̄kon̄ku ilan iñan-iñan
diE bEjalan palan-palan

'Kalungku benar-benar hi-
'Dia berjalan perlahan-la-
han.'

kaca?-kaca? na? darE siyE

'Gadis di situ cantik-can-
tik.'

(6) Menyatakan keadaan/waktu (walaupun).

Contoh :

galap-galap datan̄ gak diE

. 'Gelap-gelap datang juga
dia.'

malam-malam usah.bEtataw

'Malam-malam jangan
berkeliaran.'

suboh-suboh kalUt ja?

'Subuh-subuh ribut saja.'

(7) Menyatakan bahwa yang memiliki sifat itu banyak.

Contoh :

bandon̄ ñE karaw-karaw

'Ubu kayunya keras-ke-
ras.'

duko? ito? manis-manis

'Buah duku ini manis-ma-
nis.'

jambu ŋ mErah-mErah

'Buah jambunya merah-
merah.'

2.2.3 Proses Persenyawaan

Di dalam bahasa Alor banyak terdapat kata-kata yang terdiri dari dua kata atau lebih yang menyandarkan suatu makna baru. Misalnya, matE sapi. Kata tersebut dibentuk dari kata-kata matE, 'mata' dan sapi 'sapi' sehingga terbentuklah matE sapi mengartikan 'mata sapi' yang berarti 'telinga' karena bakunya telur itik. Contoh lain ialah matE gile yang berarti 'persenyawaan' dua buah kata, yaitu gile, 'gila' dan matE, 'mata'. Gile babi berarti 'manja' tercampur 'gila' sehingga matE gile berarti 'pauinya dengan manja' gile dan babi karena babi itu persenyawaan ini ialah 'manja' (gile-gile) terdapatnya 'gila' yang menyandarkan waan tersebut manja (gile-gile) terdapatnya 'gila' yang menyandarkan arti baru.

Bentuk senyawa (kata majemuk) pada bahasa Alor dapat dikenal dari ciri-cirinya, yaitu dari senyawa yang berakur bagian.

4. Ciri arti.

Dua kata atau lebih dapat dibentuk menjadi kata-kata yang hanya menjelaskan satu kesatuan arti.

Contoh :

<u>kucig</u> <u>kuap</u> <u>dah</u> <u>manpon</u>	'orang-orang yang sudah berakur dan sudah sadar kembali'
<u>man</u> <u>tuE</u> <u>liyak</u> <u>liE</u> <u>daE</u> ?	'Orang-orang yang tidak ada, ada tidak, ada?'
<u>biasE</u> <u>bulan</u> <u>dua</u> <u>leleE</u> <u>pam</u>	'Terdapat dua orang yang sudah berakur'
<u>pong</u> <u>kitE</u> <u>ganton</u> <u>sandok</u>	'Kampung di mana sudah berakur'

b. Ciri bentuk.

Dalam bahasa Melayu Sambas antara dua unsur kata majemuk tidak dapat disisipi bentuk lain sehingga hubungan unsur tersebut sangat rapat.

Contoh :

bantal gulin udah adE

"perlengkapan tidur sudah ada."

bantal gulin tidak sama dengan bantal dan guling.

uran tuE biyak iyE dise? age?

"Ayah ibu anak itu sudah tiada."

uran tuE tidak sama dengan uran nan tuE dalam kalimat uran tuE iyE tibatok-batok 'orang tua itu terbatuk-batuk.'

2.3 Proses fonologis Akibat Proses Morfologis

Proses morfologis sering diikuti berubahnya fonem dalam sebuah kata. Kata "perubahan" di sini dimaksudkan perubahan dalam arti luas, yang mencakup bertambahnya fonem atau hilangnya fonem akibat melekatnya morfem dengan morfem.

2.4 Kelas Kata

Penjenisan kata bahasa Melayu Sambas pada umumnya didasarkan pada ciri struktur morfologis, yaitu bidang bentuk yang memberikan ciri khusus terhadap kata-kata tersebut (Keraf, 1980:83). Karena tidak semua kelas kata dapat dilihat dari konstruksi morfologisnya, diterapkan pula ciri fraseologis dan semantis. Dalam penelitian ini didapatkan jenis-jenis kata yaitu kata benda, kata kerja, kata sifat, kata ganti, kata bilangan, dan kata tugas.

2.4.1 Kata Benda

Penentuan jenis kata benda bahasa Melayu Sambas melalui penilaian bentuk kata dan fraseologis.

Dari segi bentuk kata, kata benda dalam bahasa Melayu Sambas adalah semua kata yang mengandung afiks sebagai berikut ini.

a. Berprefiks pE- atau variasinya [pEN-].

Contoh :

<u>pEraih</u>	'pedagang keliling.'
<u>pEnamban</u>	'pemerahu/tukang perahu'
<u>pEmain</u>	'pemain'

b. Bersufiks -an.

Contoh :

<u>camayyan</u>	'semaian'
<u>injawwan</u>	'ternak/binatang piaraan'
<u>ansohan</u>	'asuhan'

c. Berkonfiks pE-...-an.

Contoh :

<u>pEludahhan</u>	'tempat membuang ludah'
<u>pElumba?an</u>	'perlombaan'
<u>pEninggahan</u>	'persinggahan'

d. Berkonfiks kE-...-an.

Contoh :

<u>kEmaO?an</u>	'kemauan'
<u>kEkuattan</u>	'kekuatan'
<u>kEjujuran</u>	'kejujuran'

Kebenaran kata-kata tersebut sebagai kata benda ditilik lagi dari segi fraseologis. Ditinjau dari segi ini, ciri kata benda ialah diperluas dengan nan + kata sifat.

Contoh :

diE pEraih nan rajin

'Dia pedagang keliling yang rajin.'

camayan nan bagus iye

'Semaian yang bagus itu punyaku.'

No?ku

kala? dipolah pEñingahhan

'Nanti dibangun persinggahan di tempat ini.'

di sito?

Kata benda dasar yang tidak memiliki afiks, pembuktiannya dapat dilakukan secara fraseologis.

Contoh :

darE nan ciramut iye tunan amat

'Gadis yang molek itu pacar Amat.'

biyak nan kEtEt iye adikku

'Anak yang pendek itu adikku.'

buah nan muddoh nda?an nyaman

'Buah yang terlalu masak tidak enak.'

Cara terakhir ini dapat diterapkan pada semua kata benda bahasa Melayu Sambas.

Transposisi

Pemindahan suatu jenis kata ke jenis kata lain terjadi pula pada kata benda bahasa Melayu Sambas.

Contoh :

rumpūt 'rumput' menjadi mErumput 'mencari rumput.'

rabonj 'rebung' menjadi mErabonj 'mencari rebung.'

kainj 'kain' menjadi dikainjE? 'diselimuti.'

Kelompok lajur kiri di atas adalah jenis kata benda, sedangkan lajur kanan tergolong jenis kata kerja.

2.4.2 Kata Kerja

Dari segi semantik, kata kerja bahasa Melayu Sambas menunjukkan perbuatan atau tingkah laku. Dari segi struktur morfologis, kata kerja bahasa Melayu Sambas adalah semua kata yang mengandung afiks sebagai berikut.

a. Mengandung prefiks mE- atau variasinya.

Contoh :

<u>mErEkE</u>	'mengkhayal'
<u>mElanton</u>	'melompat'
<u>mbarE?</u>	'memberi'

b. Mengandung prefiks di-.

Contoh :

<u>diguris</u>	'diungkis' 'dikais'
<u>dialaw</u>	'dikejar'
<u>ditabok</u>	'dilubangi'

c. Mengandung prefiks ti- dengan variasinya [tir-].

Contoh :

<u>tilaboh</u>	'terjatuh'
<u>tirampok</u>	'terbentur'
<u>tirampas</u>	'terhempas'

d. Mengandung prefiks bE- atau variasinya.

Contoh :

<u>bEbini</u>	'berbini' 'beristeri'
<u>bEgambar</u>	'berfoto'
<u>bErimpik</u>	'berimpit'

e. Mengandung sufiks -kan.

Contoh :

tabakkan

'lemparkan'

patakan

'benamkan'

calankan

'bukakan mata'

f. Mengandung sufiks -E?.

Contoh :

garammE?

'garami'

nikahhe?

'nikahi'

lumorre?

'lumuri'

g. Mengandung gabungan mE-...-kan

Contoh :

mElaka?kan

'menyelesaikan'

mErubohkan

'merobohkan'

mbawa?kan

'membawakan'

h. Mengandung gabungan di-...-kan

Contoh :

ditaporkan

'disembunyikan'

dipagгатkan

'diputuskan'

dilurohkan

'dijatuhkan'

i. Mengandung gabungan mE-...-E atau mE-...-e?

Contoh :

(mE) nawennE?

'menikahi'

(mE)muporre?

'membedaki'

mElumorre?

'melumuri'

j. Mengandung gabungan di-...-e? atau di-...-E?

Contoh :

<u>ditajammE?</u>	'ditajamkan'
<u>dimarahhe?</u>	'dimarahi'
<u>disurokke?</u>	'disusupi dengan membungkuk'

k. Mengandung gabungan si-...-an atau variasinya.

Contoh :

Ayahn <u>E</u> dah <u>mati</u>	'Ayahnya sudah mati.'
ma' ge? <u>dudok</u>	'Ibu sedang duduk.'
adek <u>tido'</u> danan nanak	'Adik tidur dengan nyenyak.'

Jika kata tersebut berupa kata tunggal, digunakanlah ciri fraseologis. Dalam bahasa Melayu Sambas semua kata yang dapat diperluas dengan kata saddan, ge?, danan + kata sifat, dah, na?

Contoh :

<u>ayahnE</u> dah <u>mati</u>	'Ayahnya sudah mati.'
ma' ge? <u>dudok</u>	'Ibu sedang duduk.'
adek <u>tido'</u> danan <u>nañak</u>	'Adik tidur dengan nyenyak.'

Transposisi

Dengan menggunakan afiks, sebuah kata kerja dapat dipindahkan ke jenis kata lain.

Contoh :

<u>rabus</u>	(KK) 'rebus'	menjadi	<u>rabussan</u>	(KB) 'rebusan'
<u>janto?</u>	(KK) 'pungut'	menjadi	<u>janto?an</u>	(KB) 'pungutan'
<u>tanam</u>	(KK) 'tanam'	menjadi	<u>tanamman</u>	(KB) 'tanaman'

2.4.3 Kata Sifat

Dari segi semantik, kata sifat bahasa Melayu Sambas adalah semua kata yang memberikan keterangan kepada kata benda tentang sifat, keadaan atau watak khusus. Sebagian besar kata sifat bahasa Melayu Sambas berupa sebuah morfem bebas (bentuk tunggal).

Contoh :

garam masin

'Garam asin.'

tambE ito? paik

'Obat itu pahit.'

kain ito? lallam

'Kain itu basah kuyup.'

Dari segi bentuk, kata difat bahasa Melayu Sambas adalah semua kata yang dapat mengambil bentuk si + perulangan kata dasar + ŋ (ñE).

Contoh :

mahal 'mahal'

simahal-mahal ŋ

'simahal-mahalnya'

masin 'asin'

simasin-masinñE

'seasin-asinnya'

basa 'basah'

sibasa?-basa? n

'sebasah-basahnya'

Dalam kalimat bahasa Melayu Sambas, kata sifat dapat diperluas dengan iñan dan paliñ.

Contoh :

tingi iñan badanñE

'Badannya tinggi sekali.'

lallam iñan silawarku

'Basah benar celanaku.'

diE paliñ takut ndanar kEsah

'Dia paling takut mende-

dutatE gunoñ sinujoh

ngar cerita hantu penunggu Gunung Sinujoh.'

Dalam bahasa Melayu Sambas terdapat beberapa kata sifat yang bertingkat-tingkat maknanya.

Contoh :

<u>jappo?</u>	'agak basah'
<u>basa?</u>	'basah'
<u>lallam</u>	'basah kuyup'
<u>ra:bik</u>	'koyak kecil'
<u>rambaw</u>	'koyak menganga'
<u>baddaw</u>	'koyak besar sekali'
<u>panning</u>	'kurang waras/agak sinting'
<u>babbanj</u>	'sinting/agak gila'
<u>gillE</u>	'gila'

Transposisi

Kata sifat bahasa Melayu Sambas dapat dipindahkan menjadi jenis kata lain.

Contoh :

<u>basar</u>	(KS)	'besar'	menjadi	<u>'mbasar'</u>	(KK)	'membe- sar'
<u>baik</u>	(KS)	'baik'	menjadi	<u>kEbaikkan</u>	(KB)	'kebaikan'
<u>kecik</u>	(KS)	'kecil'	menjadi	<u>ηacik</u>	(KK)	'menge- cil'

2.4.4 Kata Bilangan

Kata bilangan dalam bahasa Melayu Sambas tidak dapat dikenal hanya dari segi bentuk, melainkan dari segi semantik. Katabilangan bahasa Melayu Sambas ialah kata yang memberikan keterangan tentang jumlah benda.

Contoh :

<u>satu</u>	'satu' (untuk hitungan/ kegiatan membi- lang)
<u>sige?</u>	'satu' (untuk buah-buah- an)
<u>sute?</u>	'satu' (untuk benda-ben- da lain)
<u>sekO?</u>	'satu' (untuk binatang dan manusia)
<u>dua puluh lima?</u>	'dua puluh lima' (untuk hitungan)
<u>lima? likor</u>	'dua puluh lima' (untuk keterangan)

2.4.5 Kata Tugas

Tinjauan terhadap kata tugas bahasa Melayu Sambas didasarkan pada tinjauan struktural. Berbeda dengan jenis kata utama, kata tugas dalam bahasa Melayu Sambas memiliki ciri : tidak memiliki makna leksikal, tidak menduduki fungsi pokok dalam kalimat, tidak mengalami perubahan bentuk, berfungsi memperluas kalimat dan dapat menunjukkan makna struktural kalimat, dan menunjukkan hubungan yang ada di dalam kalimat.

Contoh :

ayam <u>nanj OrEk ilan</u>	'Ayam yang berbulu ku- rik hilang.'
----------------------------	--

bare? diE timbakaw gErE
ditulon̄E
uma? di pasar

'Beri dia tembakau su-
paya kita ditolongnya.'
'Ibu di pasar.'

Bagian kalimat yang bergaris bawah itu, yaitu nan, gErE?, dan di, menunjukkan hubungan perbedaan, penunjukan, dan tempat.

Selain kata-kata tugas seperti di atas, di dalam bahasa Melayu Sambas juga terdapat beberapa kata tugas yang berfungsi sebagai alat penentu atau penguat.

Contoh :

lah

ambe? lah

'Ambillah!'

kE

ya? diE kE

'Dasar dia.'

kamE? pun mballi

'kami pun membeli'

di

rumah di nan dicarratkan̄E

'Rumahlah yang diidam-
kannya.'

Kata tugas penentu lah dan di bermakna sama, yaitu se-
jajar dengan partikel lah dalam bahasa Indonesia. Perbedaan
keduanya hanyalah di dalam pemakaian. Kata tugas lah diletak-
kan sesudah kata atau frase kerja, sedangkan kata tugas di di-
letakkan sesudah kata benda atau kata sifat.

Contoh :

kOtOrdī bajuku kana?
lumpur

'Kotorlah bajuku kena
lumpur'

2.4.6 Kata Ganti

Jenis kata ini tidak dapat dikenal dari segi bentuk karena tidak memiliki ciri khusus. Jenis kata ini akan dibahas berdasarkan fungsinya di dalam kalimat. Fungsi kata ganti adalah menggantikan orang, menyatakan kepemilikan, dan menunjuk serta menanyakan benda. Kata ganti dalam bahasa Melayu Sambas adalah :

- a. kata ganti orang,
- b. kata ganti empunya,
- c. kata ganti penunjuk dan tanya.

TABEL 1 KATA GANTI ORANG

Orang ke	Tunggal	Jamak	Keterangan
Pertama	aku		'aku' (terasa kasar)
	sayE		'saya' (terasa sopan)
	kole		'saya' (terhadap raja)
		kamE?	'kami'
Kedua		kitE	'kita'
	kita?		'engkau' (kasar)
	kau		'engkau'
	nike		'kamu' (terhadap raja)
Ketiga		kita?	'kalian'
	diE		'dia'
	begindE		'dia' (untuk raja)
		mērEkE	'mereka'

- Catatan :
1. kata ganti orang kedua tunggal kita? hanya dipakai oleh masyarakat pemakai bahasa Melayu. Sambas di beberapa desa luar kota Sambas.
 2. Kata ganti orang ketiga jamak mērEkE adalah, baik tunggal maupun jamak dalam cakupan tidak produktif, yang lazim digunakan bentuk diE.

b. Kata Ganti Empunya

Kata ganti empunya sebenarnya merupakan kata ganti orang, yang di dalam kalimat berfungsi menyatakan kepemilikan. Sebagai kata ganti empunya kata-kata itu mengambil bentuk singkat.

Contoh :

<u>silawarku</u>	'celanakau'
<u>silawarmu</u>	'celanamu'
<u>silawarñE</u>	'celananya'
<u>silawarñ/silawarān</u>	'celananya'

Di antara bentuk ikat -ñE dan -ñ tidak terdapat perbedaan makna. Demikian juga dengan bentuk ikat -añ. Perbedaan yang ada adalah pada daerah pemakai bentuk ikat itu. Bentuk ikat -añ dipakai oleh penutur di kota Sambas, sedangkan bentuk ikat yang lain dipakai oleh penutur di luar kota Sambas.

Data menunjukkan bahwa bentuk singkat yang ada hanyalah bentuk -ku dari aku dan -mu dari kau (bentuk kamu tidak ada).

Contoh :

<u>sayE age? kapa?</u>	'Saya sedang lelah.' (sebagai kata ganti orang)
<u>dañaw sayE ruboh</u>	'Pondok saya roboh.' (kata ganti empunya)
<u>kitE paggi siratE</u>	'Kita pergi bersama-sama.' (kata ganti orang)

pēraw kitE añut

'Sampan kita hanyut.'
(kata ganti empunya)

kamE bElajar mEnari

'Kami belajar menari.'
(kata ganti orang)

sikolah kamE bagus

'Sekolah kami bagus.'
(kata ganti empunya)

c. Kata Ganti Penunjuk dan Kata Ganti Tanya

Kata ganti penunjuk adalah kata yang menunjuk suatu benda, yang di dalam kalimat menunjukkan benda.

Contoh :

ito? 'ini' (menunjuk benda di tempat pembicara)

iyE 'itu' (menunjuk sesuatu di tempat lawan bicara)

sinun 'sana' (menunjuk sesuatu di tempat orang ketiga)

sito? 'sini'

siyE 'situ'

Kata ganti penunjuk sinun, sito?, dan siyE lazimnya didahului kata tugas di atau kE sehingga menjadi di sinun 'di sana' kE sito? 'ke sini' kE siyE 'ke situ'

Kata ganti penanya adalah kata yang menyatakan benda, orang atau sesuatu. Kata ganti penanya dalam bahasa Melayu Sambas adalah :

apE 'apa' (untuk menanyakan benda)

sapE 'siapa' (untuk menanyakan orang)

manE 'mana' (untuk menanyakan pilihan seseorang atau beberapa hal atau barang)

Kata ganti ini dapat dipakai dalam kalimat, baik berdiri sendiri maupun dengan gabungan kata tugas.

Contoh :

apE nan kau bawa iyE

'Apa yang kamu bawa itu?'

danan apE kau paggi

'Dengan apa kamu pergi?'

sapE kawan kau paggi

'Siapa kawanmu pergi?'

danan sapE kau paggi

'Dengan siapa kamu pergi?'

manE nan kau maO?kan

'Mana yang kamu inginkan?'

dari manE kita?

'Dari mana engkau?'

Data yang terkumpul menunjukkan adanya satu bentuk kata yang dapat digolongkan dalam kelas kata keterangan, yaitu simari 'kemarin'. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini kelas kata keterangan itu untuk sementara dikesampingkan karena hanya dijumpai satu.

Terdapat juga bentuk kata yang seolah-olah termasuk kelas kata keterangan, tetapi tidak dapat dikenali dari segi morfologi.

Contoh :

simalaman

'semalaman' yang jika diuraikan merupakan bentuk kompleks si- + KB + -an, tetapi bentuk si- + KB + -an dapat pula berupa kata kerja yang menyatakan saling.

Contoh :

simbuboran

'saling/masing-masing membuat bubur'

sinulo?an

'saling mengolok'

Dari contoh di atas dapat juga ditarik kesimpulan bahwa bentuk-bentuk si- + KK + -an merupakan ciri morfologis kata keterangan.

Begitu juga bentuk si- + 2KS + -ñE seperti dalam ujaran berikut ini.

bEcaca?lah silaju-laju ñ/ñE 'Berlarilah sekencang-

kencangnya.'

ñajilah sirajin-rajinñE "Mengajilah serajin-rajin-

nya.'

tidak dapat dikatakan ciri bentuk kata keterangan sebab ujaran tersebut lazim dikatakan :

Contoh :

bEcaca?lah laju-laju 'Berlarilah sekencang-

kencangnya.'

ñajilah rajin-rajin 'Mengajilah serajin-rajin-

nya.'

Dalam penelitian juga ada bentuk dOIIO? seperti dalam ujaran berikut ini.

dOIIO? diE kayE 'Dulu dia kaya.'

tetapi bentuk ini bukanlah kata keterangan waktu sebab dalam konteks lain bentuk itu menunjukkan adanya perbuatan. Jadi merupakan kelas kata kerja.

Contoh :

aku dOIIO? i 'Saya dahulu, ya.'

kamE? sindOIIO?an 'Kami saling mendahului.'

Dari contoh-contoh tersebut dapat disimpulkan bahwa keterangan hanya dapat dikenal dari segi hubungan unsur dalam kalimat. Oleh karena itu, pengenalan keterangan dimasukkan dalam analisis sintaksis.

BAB III SINTAKSIS

Setelah analisis terhadap morfologi bahasa Melayu Sambas selesai, penganalisisan dilanjutkan di bidang sintaksis. Analisis terhadap sintaksis bahasa Melayu Sambas meliputi bidang frase, bidang konstruksi sintaksis, bidang klausa, dan bidang kalimat.

Tingkat-tingkat tersebut dilakukan atas dasar pengertian bahwa kalimat tidaklah disusun dari satu kata ditambah satu kata yang lain begitu saja, melainkan sebagai kelompok-kelompok kata yang merupakan untaian (samsuri, 1982:222).

3.1 Frase

Frase adalah gabungan kata yang tidak mengandung subjek dan predikat, baik yang diungkapkan maupun yang dapat dimengerti (Niesfield, 1950:129). Gabungan kata tersebut dapat menimbulkan makna baru yang sebelumnya tidak ada (Keraf, 1980:137). Kecuali memiliki makna baru, frase adalah suatu kesatuan bahasa yang berfungsi sebagai unsur langsung dari kesatuan bahasa yang lebih besar (Surana, 1983:116). Penentuan unsur langsung tersebut didasarkan pada intonasi yang sesuai dengan makna strukturalnya (Soetarno, 1980:116). Untuk itu, telah dilakukan perekaman yang hasilnya kemudian ditranskripsikan. Tanda (/) dimaksud sebagai penanda intonasi.

Contoh :

<u>nak darE kaca? iyE/</u>	'Gadis cantik itu menari.'
(a) <u>nak darE kaca?/iyE</u>	'Gadis cantik itu'
(b) <u>bEtandak</u>	'menari'
(c) <u>nak darE/kaca?</u>	'gadis cantik'
(d) <u>iyE</u>	'itu'
(e) <u>nak darE</u>	'gadis'
(f) <u>kaca?</u>	'cantik'

Kesatuan (a) dan (b) adalah unsur langsung kalimat nak darE kaca? iyE bEtandak. Kesatuan (c) dan bentuk (d) adalah unsur langsung kesatuan (a). Bentuk (e) dan (f) adalah unsur langsung kesatuan (c). Bentuk nak merupakan bentuk i-
kat yang tidak pernah berdiri sendiri dalam ujaran sehingga bentuk (e) sebagai bentuk linguistik dan bentuk sintaksis tidak memiliki unsur bawahan. Dengan demikian, unsur-unsur yang dapat dikategorikan frase adalah bentuk (a) dan (c).

Selanjutnya, frase dibedakan lagi menjadi dua tipe, yaitu (1) tipe konstruksi endosentris dan (2) tipe konstruksi eksosentris. Lebih lanjut frase tipe konstruksi endosentris dibedakan menjadi tiga, yaitu :

- (a) sub tipe konstruksi endosentris atributif
- (b) sub tipe konstruksi endosentris koordinatif
- (c) sub tipe konstruksi endosentris apositif.

Frase tipe konstruksi eksosentris dibedakan menjadi dua, yaitu :

- (a) sub tipe konstruksi eksosentris preposisional
- (b) sub tipe konstruksi eksosentris objektifal.

Dalam uraian selanjutnya tidak dilakukan pemisahan antara tipe-tipe dan sub tipe seperti itu, melainkan mencakup semuanya.

Penentuan kedua tipe frase tersebut di atas berdasarkan lingkungan distribusinya di dalam kalimat. Di dalam kalimat frase menduduki lingkungan distribusi subjek, predikat, objek, atau keterangan.

3.1.1 Frase Tipe Konstruksi Endosentris

Frase tipe konstruksi endosentris adalah frase yang di dalam kalimat atau kesatuan yang lebih besar menempati lingkungan distribusi yang sama dengan salah satu unsur langsungnya atau seluruh unsur langsungnya (Soetarno, 1980:122).

Contoh :

<u>sayE/mEliat/bEsaO?</u>	'Saya menonton pertandingan
<u>waw</u>	layang-layang.'

Kelompok bEsaO? waw 'pertandingan layang-layang' dalam ujaran bahasa Melayu Sambas di atas menempati lingkungan distribusi objek. Frase bEsaO? waw memiliki unsur langsung bEsaO? dan waw. Lingkungan distribusi objek itu dapat pula diduduki atau ditempati oleh bEsaO? sehingga ujaran bahasa Melayu Sambas tersebut dapat berbentuk sayE mEliat bEsaO? 'Saya melihat pertandingan.'

(a) Subtipe Konstruksi Endosentris Atributif

Frase subtipe endosentris atributif adalah tipe konstruksi endosentris yang terdiri atas inti dan atribut (Soetarno, 1980:122).

Contoh :

<u>mingu kalla? na? bErañi</u>	'Minggu depan akan panen.'
<u>nak darE kaca? iyE bE-</u>	'Gadis cantik itu menari.'
<u>tandak</u>	
<u>sayE meliat bEsaO? waw</u>	'Saya menonton pertandingan
	layang-layang.'

Dalam ujaran-ujaran di atas, frase na? bErañi, nak darE kaca? dan bEsaO? waw adalah konstruksi endosentris karena masing-masing memiliki inti : bErañi, nak darE, bEsaO? dan memiliki keterangan inti : na?, kaca?, dan waw.

(b) Subtipe Konstruksi Endosentris Koordinatif

Dalam frase subtipe ini, kedudukan unsur-unsur langsungnya sederajat sehingga tidak ada yang menjadi inti dan atribut.

Contoh :

<u>susah sannan</u> ditangon	'Susah senang ditanggung ber-
<u>bisamE</u>	sama.'
<u>untung</u> rugi dah biasE	'Untung rugi sudah biasa.'
<u>OmOnan iyE</u> disE?	'Pembicaraan itu tidak beru-
<u>ujon pangkal n</u>	jung pangkal.'

(c) Subtipe Konstruksi Endosentris Apositif

Dalam frase subtipe ini, salah satu unsur langsungnya bertindak sebagai aposisi terhadap unsur lain.

Contoh :

<u>kawanku, kasem, mati</u>	'Sahabatku, Kasim, mati.'
<u>nan dikasehhe?, bininE</u>	'Yang dicintai, isterinya,
<u>dah dissE?</u>	sudah tiada.'
<u>barang nan dicare?, tim-</u>	'Barang yang dicarinya, tem-
<u>puyak, abis</u>	poyak, habis.'

Dalam ujaran-ujaran tersebut di atas, kasem adalah aposisi dari kawanku, bininE aposisi dari nan dikasehhe?, timpuyak aposisi dari barang nan dicare?

3.1.2 Tipe Konstruksi Eksosentris

Frase tipe ini dalam kalimat menempati lingkungan distribusi yang tidak sama dengan lingkungan distribusi unsur-unsurnya.

(a) Subtipe Konstruksi Eksosentris Preposisional

Dalam frase ini didapati bahwa sebuah unsur langsungnya adalah jenis kata depan, sedangkan unsur langsung lainnya adalah jenis kata lain.

Contoh :

buku η tilatak di mEjE 'Bukunya terletak di meja.'
pa? usu paggi kE pangon 'Paman pergi ke bioskop.'
diE paggi danan ayahne . 'Dia pergi dengan ayahnya.'

(b) Subtipe Konstruksi Eksosentris Objektifal

Dalam frase ini salah satu unsur langsungnya menempati jalur objek dalam kalimat atau yang mirip objek.

Contoh :

waktu nameñE kusarrO? 'Ketika namanya kupanggil, dia
diE mElambaykan tangan melambaikan tangan.'
kEsuka?anñE mbacE buku 'Kesenangannya membaca buku.'
kErajE η ηabisse? duit 'Pekerjaannya menghabiskan
uang.'

Dalam ujaran-ujaran di atas, unsur-unsur tangan, buku, dan duit sebagai objek.

Analisis selanjutnya ditujukan ke bidang konstruksi dengan mengesampingkan tipe dan subtipenya. Berikut ini digambarkan konstruksi sintaksis frase-frase bahasa Melayu Sambas.

3.1.3 Konstruksi Sintaksis

Tinjauan konstruksi sintaksis didasarkan pada hubungan antar unsur dan jenis kata yang menjadi unsur-unsur. Berdasarkan hubungan unsur-unsurnya terdapat dua macam konstruksi, yaitu konstruksi D-M dan konstruksi M-D.

a. Konstruksi D-M

Contoh :

<u>ayah tiriE?</u>	'ayah tiri'
<u>paran panjang</u>	'parang panjang'
<u>silawar panjang</u>	'celana panjang'

b. Konstruksi M-D

Contoh :

<u>tangjah makan</u>	'sedang makan'
<u>ge? kaccik</u>	'ketika kecil'
<u>ballOman makan</u>	'belum makan'

Berdasarkan jenis kata yang membentuknya, konstruksi sintaksis bahasa Melayu Sambas dapat berwujud :

a. KB + KB

Contoh :

<u>kunjon ammas</u>	'kalung emas'
<u>kain sambas</u>	'kain tenun Sambas'
<u>limaw calOn</u>	'limau sambal'

b. KB + KS

Contoh :

<u>biyak kaccik</u>	'anak kecil'
<u>nak darE kaca?</u>	'gadis cantik'
<u>nak darE cirramut</u>	'gadis molek'

c. KS + Kk

Contoh :

cantE? lalu

'cantik sekali'

kaccik iñan

'kecil sekali/amat'

luncEr lalu

'tinggi sekali'

d. Kk + KK

Contoh :

tanjah makkan

'sedang makan'

balloman paggi

'belum pergi'

dah kērajE

'sudah bekerja'

e. KS + KS

Contoh :

arEp bijaksanE

'arif bijaksana'

susah sannan

'susah senang'

gagah bErani

'gagah berani'

f. KB + KB

Contoh :

utan bilukkar

'hutan belukar'

kota?ku sambas

'kotaku Sambas'

aminah bini ŋ

'Aminah isterinya'

g. KS + KK

Contoh :

rajin bElajar

'rajin belajar'

sannan bēcarE

'suka bicara'

cappat ndapat

'cepat dapat'

h. KK + KS

Contoh :

kerajjE karras

'bekerja keras'

bEbaju ittam

'berbaju hitam'

bEsilawwar panjan

'bercelana panjang'

i. K bilangan + KB

Contoh :

dua? ekO?

'dua ekor/dua orang'

sutE? limaw

'limau satu'

tiggE ari

'tiga hari'

j. Kt + KB

Contoh :

di ummE

'di ladang'

dajan ayah

'dengan ayah'

kE pasar

'ke pasar'

k. Kt + KS

Contoh :

dari dalam

'dari dalam'

kE dalam

'ke dalam'

di dalam

'di dalam'

l. KB + KG

Contoh :

adE? sayE

'adik saya'

rumahan/rumahñE

'rumahnya'

tunanj diE

'pacarnya'

m. KG + K. Bilangan

Contoh :

<u>diE sOran</u>	'dia seorang'
<u>capal sute?</u>	'sandal satu'
<u>anakñE sekO?</u>	'anaknya satu'

n. Ks + KS

Contoh :

<u>si jagO</u>	'si gagah perkasa'
<u>si gille</u>	'si gila'
<u>si cantik/cantE?</u>	'si cantik'

o. KG + KK

Contoh :

<u>nan dicarE?</u>	'yang dicari'
<u>siapE bEsalah</u>	'siapa bersalah'
<u>nan bEtandak</u>	'yang menari'

p. KG + KS

Contoh :

<u>nan kacik</u>	'yang kecil'
<u>diE manas</u>	'siapa yang kecil'
<u>siapE malas</u>	'siapa malas'

Catatan :

Kata keterangan (Kt) dan kata sandang (Ks) dalam penje-
nisan kata termasuk kata tugas karena memiliki ciri-ciri sama
dengan kata tugas.

Unsur langsung sebuah frase dapat juga berupa sebuah ka-
ta ataupun sebuah frase. Berdasarkan hal ini, konstruksi sintak-
sis sebuah frase bahasa Melayu Sambas dibedakan menjadi :

a. K + Fr

Contoh :

CittE-cittE + ban̩sE IndonesiE menjadi cittE-cittE ban̩sE IndonesiE 'cita-cita bangsa Indonesia'

kittE + ban̩sE IndonesiE menjadi kittE ban̩sE IndonesiE 'kita bangsa Indonesia'

juadah + buah ati ayah menjadi juadah buah ati ayah 'juadah kesenangan ayah'

b. Fr + K

Contoh :

nak darE kaca? + iyE menjadi nak darE kaca? iyE 'gadis cantik itu'

baran nan dicarrE?n̩E + timpuyak menjadi baran nan dicarrE?n̩E 'barang yang dicarinya, tempoyak'

takka?an nungue? + ayah menjadi takka?an nungue ayah 'sedang menunggu ayah'

c. Fr + Fr

Contoh :

mun tirriṇat + jannat ma? udE menjadi mun tirriṇat jannat ma? udE 'jika teringat almarhum bibi'

mun dimakan + danan gulle menjadi mun dimakan danan gulle 'jika dimakan dengan gula'

takka?an nungu + umma? bEntuE menjadi takka?an nungu umma? bEntuE 'sedang menunggu ibu mertua'

3.2 Klausa

Data yang dikumpulkan menunjukkan bahwa kalimat bahasa Melayu Sambas selain dibentuk oleh frase-frase, dapat pula dibentuk oleh sebuah klausa atau beberapa klausa. Klausa adalah bagian kalimat yang lebih luas (Nesfield, 1950: 129). Elison (1971:92) menyatakan bahwa klausa terdiri atas satu subjek dan semacam predikat. Pendapat lain menyatakan bahwa klausa adalah konstruksi yang di dalamnya terdapat beberapa kata yang mengandung hubungan fungsional yang di dalam tatabahasa lama dikenal dengan pengertian subjek dan predikat, dan secara fakultatif objek dan keterangan. Namun, dalam hal-hal tertentu klausa terdiri atas satu predikat saja dan boleh dengan keterangan (Keraf, 1980:137). Dengan demikian, sebuah kalimat sederhana dan kalimat inti dapat disebut sebuah klausa. Berikut ini diberikan contoh-contoh klausa bahasa Melayu Sambas.

<u>usahe η tattap bErasEl</u>	'Usahnya tetap berhasil asal
<u>mun diE takkOn</u>	dia tekun.'

Dalam tutur bahasa Melayu Sambas di atas, unsur-unsur usahe η tattap bErasEl 'usahanya pasti berhasil' dan diE takkOn 'dia rajin' masing-masing dapat dikategorikan sebagai klausa sebab usahe η tattap bErasEl memiliki hubungan fungsional (S-P). Begitupula diE takkOn juga menunjukkan adanya hubungan fungsional (S-P).

Klausa bahasa Melayu Sambas dibedakan menjadi :

- (1) klausa bebas, yaitu klausa yang secara fungsional dapat berdiri sendiri sebagai kalimat lengkap (Wren, 1982:273);
- (2) klausa terikat, yaitu klausa yang tidak berkemampuan berdiri sendiri sebagai kalimat lengkap (Wren, 1982:274).

Contoh :

<u>sayE nungu ujjan branti</u>	'saya menanti hujan teduh.'
<u>diE nujO?kan uma?an</u>	'Dia mengantarkan ibunya pergi ke ladang.'
<u>paggi kEummE</u>	

sayE mEliat peraw η añut

'Saya melihat perahunya hanyut.'

(2) Klausa terikat.

Dalam bahasa Melayu Sambas, klausa terikat ini ditandai dengan adanya kata tugas atau kata ganti.

Contoh :

✓ diE ηunjunE? tempat
nE? wan pEranakkan

'Dia mengunjungi tempat nenek dilahirkan.'

✓ diE inda? suppan biarpun
gigi η rOna?

'Dia tidak malu biarpun giginya ompong.'

✓ mun tuhan ηjabOlkan, na?

'Sekiranya Tuhan mengabulkan,

✓ kunaekke? tabiη iyE

akan kudaki tebing itu.'

✓ naη bEbaju itam iyE ka-
wan sayE

'Yang berbaju hitam itu kawan-ku.'

3.3 Kalimat

Kalimat, sebagai bentuk sintaksis yang paling luas, memiliki unsur-unsur langsung. Unsur langsung kalimat bahasa Melayu Sambas dapat berupa kata, dapat berupa frase, dan dapat pula berupa klausa.

(1) K + K

Unsur langsung kalimat ini masing-masing berupa kata.

Contoh :

umma? naηis

'Ibu menangis.'

sayE bEtaddoh

'Saya berteduh.'

wan paggi

'Nenek pergi.'

(2) K + Fr

Unsur langsung kalimat ini sebuah kata dan sebuah frase.

Contoh :

<u>diE tattap dipukOl</u>	'Dia pasti dipukul.'
<u>umma? tanah kerajjE</u>	'Ibu sedang bekerja.'
<u>ayah ballOman datan</u>	'Ayah belum tiba.'

(3) Fr + K

Unsur langsung kalimat ini sebuah frase dan sebuah kata.

Contoh :

<u>minah, bini η, cantE?</u>	'Aminah, isterinya, cantik.'
<u>uran iyE jagO</u>	'Orang itu gagah berani.'
<u>mahal iñan ragE η</u>	'Mahal sekali harganya.'

(4) Fr + Fr

Unsur langsung kalimat ini masing-masing sebuah frase.

Contoh :

<u>uttan bilukar dah dima-</u> <u>sukke?</u>	'Hutan belukar sudah dimasuki.'
<u>nak darE iyE tanah bE-</u> <u>tandak</u>	'Gadis itu sedang menari.'
<u>gallap iñan bilek itO?</u>	'Gelap benar kamar ini.'

(5) Kl + K

Kalimat ini dibentuk oleh sebuah klausa dan sebuah kata sebagai unsur langsungnya.

Contoh :

<u>naŋ bEbaju merah iyE</u> <u>babbaŋ</u>	'Yang berbaju merah itu anak gila.'
<u>sipaE ketawa? jadi</u>	'Siapa yang tertawa, jadi.'
<u>naŋ dicarE? ŋ timpuyak</u>	'Yang dicarinya, tempoyak.'

(6) K1 + K1

Kalimat ini dibentuk oleh sebuah klausa dan sebuah klausa lagi sebagai unsur langsung.

Contoh :

<u>diE ŋunjonE? tempat</u> <u>uwan̄E dibEranakkan</u>	'Dia mengunjungi tempat neneknya dilahirkan.'
<u>diE tanggallam keranE</u> <u>peraw̄E bocOr</u>	'Dia tenggelam karena perahunya bocor.'
<u>diE nda? jadi nikkah</u> <u>keranE paddi ŋ abes</u> <u>dimakkan tikkus</u>	'Dia gagal kawin karena padinya habis dimakan tikus.'

3.3.1 Unsur Langsung Kalimat

Dari contoh-contoh di atas terlihat pula bahwa ujaran-ujaran bahasa Melayu Sambas tersebut terbentuk oleh dua unsur langsung.

Contoh :

<u>biak iyE ncuri sēlepar</u> <u>di pasar</u>	'Anak itu mencuri sandal di pasar.'
--	-------------------------------------

Analisis unsur ujaran tersebut sebagai berikut. Tanda // dimaksud sebagai penanda batas unsur.

- (1) biak iYE//ncuri sēlepar di pasar
(a) (b)
- (2) ncuri sēlepar//di pasar
(c) (d)
- (3) ncuri//sēlepar
(e) (f)

Ujaran di atas dibentuk oleh dua unsur langsung, yaitu unsur (a) sebagai subjek, dan unsur (b) sebagai predikat. Unsur (b) dibentuk oleh dua unsur langsung, yaitu (c) sebagai predikat, dan unsur (d) sebagai keterangan tempat perbuatan yang terkandung di dalam predikat itu berlangsung, yang lazim disebut unsur keterangan. Unsur (c) sebagai konstruksi eksosentris objektifal dibentuk oleh dua unsur langsung, yaitu (e) dan (f) sebagai objeknya.

3.3.2 Gatra Kalimat

Gatra kalimat adalah kata atau kelompok kata yang di dalam kalimat berfungsi sebagai unsur kalimat atau menduduki jabatan pokok dalam kalimat. Hasil penelitian dan analisis terhadap ujaran bahasa Melayu Sambas terdapat empat macam grata, yaitu grata subjek (S), gatra predikat (P), gatra objek (O), dan grata keterangan (K).

3.3.3 Relasi Gatra dalam Kalimat Bahasa Melayu Sambas

Analisis terhadap gatra didasarkan pada segi semantik di samping bentuk. Dari segi makna struktural dapat diketahui relasi antarunsur atau antargatra.

- (1) Gatra S sebagai pelaku dan gatra P sebagai perbuatan.

Contoh :

pēraw n bOcOr

'Sampannya bocor.'

diE datan

'Dia datang.'

uden ndapat kerajje dah

'Sudin sudah mendapat pekerjaan.'

Dalam ujaran di atas, pēraw, diE, uden, sebagai gatra S, sedangkan bOcOr, datan, ndapat kerajjE dah sebagai gatra P. Jika di dalam kalimat terdapat gatra O, maka gatra o sebagai yang dikenai perbuatan.

uden ṇalaw aso?

'Udin mengejar anjing.'

- (2) Gatra S sebagai gatra penderita atau yang dikenai pekerjaan, atau perbuatan, gatra P sebagai perbuatan, gatra O sebagai pelaku perbuatan.

Contoh :

sayE disarrO? umma?

'Saya dipanggil ibu.'

paddiṇe abis dimakan

'Padinya habis dimakan tikus.'

tikus

diE tattap kēna? binasE-

'Dia pasti dihajar nenek.'

kan uwan

Dalam ujaran di atas, sayE, paddiṇe, diE sebagai gatra S, disarrO? abis dimakan, tattap kēna? binasEkan, sebagai gatra P, umma?, tikus, uwan, sebagai gatra O.

- (3) Gatra S sebagai gatra yang disifatkan, gatra P sebagai gatra yang menyifatkan.

Contoh :

tunaṇṇE cantik

'Pacarnya cantik.'

bini ṇ luncer

'Isterinya tinggi.'

addek ṇ kaccik

'Adiknya kecil.'

Dalam ujaran di atas, tunaṇṇE, bini ṇ, addek ṇ, sebagai gatra S, cantik, luncer, kaccik sebagai gatra P.

- (4) Gatra S sebagai yang digolongkan, gatra P sebagai yang menggolongkan.

Contoh :

abaṇṇE tēntara

'Abangnya tentara.'

naŋ. bEbaju ittam iyE 'Yang berbaju hitam itu pemberani.'
pēndEkar

nan dibawa?ayah hE. nO?ku 'Yang dibawa ayah itu milikku.'

Dalam ujaran di atas, aban̄E, nan bEbaju ittam iyE, naŋ dibawa?ayah hE, sebagai gatra S, yang digolongkan, dan kata/bagian tēntara, pēndEkar, nO?ku sebagai gatra P, yang menggolongkan.

- (5) Gatra K sebagai keterangan tempat berlangsungnya perbuatan, asal, atau arah.

Contoh :

<u>di tempat ito? aku sukE</u>	'Di tempat ini saya kerasan.'
<u>umma? paggi kummE</u>	'Ibu pergi ke ladang.'
<u>acik datang dari jawE</u>	'Paman datang dari Jawa.'

- (6) Gatra K sebagai keterangan kualitas.

Contoh :

<u>ali bEcicak dangan gOpOh</u>	'Ali berlari tergesa-gesa.'
<u>sayE diterimE dangan sannan</u>	'Saya disambut gembira.'
<u>munah ditawa? dangan manis</u>	'Maimunah tertawa manis.'

- (7) Gatra K menyatakan keikutsertaan.

Contoh :

<u>aki paggi dangan uden</u>	'Kakek pergi dengan Udin.'
<u>aku paggi dangan tunan aku</u>	'Saya pergi dengan pacarku.'
<u>alon, mandE? dangan ali</u>	'Abang mandi dengan Ali.'

(8) Gatra K menyatakan alat.

Contoh :

kamE? makan **dan**an 'Kami makan dengan senduk.'

sudu?

uraŋ iyE mbinasEkan 'Orang itu menghajar pencuri

pincuri **dan**an **allu**? dengan alu.'

3.3.4 Ragam Kalimat Berdasarkan Fungsi

Berdasarkan fungsinya, kalimat bahasa Melayu Sambas dibedakan menjadi tiga, yaitu : kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah.

(1) Kalimat Berita.

Contoh :

aki manas 'Kakek marah.'

diE jagO? 'Dia pemberani.'

parrut aku sakit 'Perutku sakit.'

(2) Kalimat Tanya.

Contoh :

dallam kE tēlagE iyE 'Dalamkah sumur itu?'

rumah kau naŋ manE 'Rumahmu yang mana?'

rēgE kuŋkoŋ itO? 'Berapa harga kalung ini?'

berapE

(3) Kalimat Perintah.

Contoh :

paggilah kau 'Pergilah kau.'

kau dOIŌ?lah 'Berjalan dalulah kamu!'

tabakkan baran iyE 'Lemparkan barang itu!'

3.3.5 Ragam Kalimat Berdasarkan Intonasi

Segi intonasi kalimat menimbulkan adanya perbedaan makna atau maksud kalimat (Soetarno, 1980:154). Berdasarkan isi atau maksud, kalimat bahasa Melayu Sambas dibedakan menjadi :

- a. kalimat berita,
- b. kalimat tanya,
- c. kalimat perintah,
- d. kalimat syarat,
- e. kalimat pengandaian,
- f. kalimat retorik,
- g. kalimat permintaan,
- h. kalimat ajakan, dan
- i. kalimat larangan.

(1) Kalimat Berita

Dengan kalimat ini pemakai bahasa Melayu Sambas bermaksud menyampaikan gagasannya kepada orang lain.

Contoh :

<u>buah nanke ito? muddoh</u>	'Nangka ini terlalu masak.'
<u>adde? η babban</u>	'Adiknya agak gila.'
<u>silawarñE lallam</u>	'Celananya basah kuyub.'

(2) Kalimat Tanya

Dengan kalimat ini pemakai bahasa Melayu Sambas menyatakan bahwa ia tidak mengetahui tentang sesuatu dan ingin mencari tahu tentang sesuatu itu. Di samping menggunakan intonasi tanya, biasa juga digunakan kata ganti tanya.

Contoh :

<u>bErapE ekO? adE? kau</u>	'Berapa orang adikmu.'
<u>apE nan kau carE?</u>	'Apa yang kamu cari?'
<u>kEmanE paggi η</u>	'Ke mana perginya.'

(3) Kalimat Perintah

Oleh pemakai bahasa Melayu Sambas, kalimat ini digunakan untuk menyampaikan maksud bahwa lawan bicara melakukan sesuatu sesuai dengan maksud pembicara. Dalam bahas Melayu Sambas biasa berupa kalimat minor.

Contoh :

<u>lappaskan</u>	'Lepaskan!'
<u>ambe?lah soran</u>	'Ambillah sendiri!'
<u>sIEkan kE mukE</u>	'Silakan ke depan!'

(4) Kalimat Syarat

Dengan kalimat ini pemakai bahasa Melayu Sambas menyatakan bahwa suatu peristiwa atau keadaan berlangsung jika peristiwa atau keadaan yang lain juga berlangsung.

Contoh :

<u>mun ujjan turOn,</u>	'Jika hujan turun, bengeknya
<u>susotnE datan</u>	kambuh.'
<u>mun tirinat ma? tuwa?,</u>	'Jika teringat bibi, paman
<u>pa? tuwa? tattap pissan</u>	pasti pingsan.'
<u>sayE maO? kerrajE mun</u>	'Saya mau bekerja jika diupah.'
<u>diuppah</u>	

(5) Kalimat Pengandaian

Dalam kalimat ini sesuatu itu akan berlangsung jika sesuatu yang lain berlangsung, tetapi sesuatu yang lain itu tidak mungkin berlangsung.

Contoh :

<u>mun aban bEsayap, ku-</u>	'Seandainya abang punya sayap,
<u>bawa terabban diEñE</u>	kubawa terbang dia.'
<u>upame gulE iyE paik,</u>	'Seandainya gula itu pahit, ti-
<u>nda? sEtngi iyE regE n</u>	dak setinggi itu harganya.'

upamE ayah n rajjE,
simankin besar palla?ñE

'Andainya ayahnya raja, makin
sombong dia.'

(6) Kalimat Retorik

Pemakai bahasa Melayu Sambas menandakan maksud dengan mengajukan pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban.

Contoh :

sayE heran ñapE malam 'Saya heran mengapa semua
iyE sumE ñ tan titidO? tertidur lelap malam itu.'

lallap

manE bisE diE datan 'Mana mungkin dia bisa da-
mun kerEtE ñ kaubawa? .. tang kalau sepedanya kau
bawa?'

di manE utakmu 'Di mana otakmu?'

(7) Kalimat Permintaan

Dengan kalimat ini pemakai bahasa Melayu Sambas bermaksud menyampaikan maksud bahwa pembicara ingin memperoleh sesuatu dari pihak kedua.

Contoh :

bare?lah sayE ae? 'Berilah saya air barang sete-
baran sitaggOk guk.'

sudilah kirEñE umma? 'Sudilah kiranya ibu mengabul-
ñabOlkan ussOl sayE kan permintaan saya.'

bare?lah sayE waktu 'Berilah saya waktu barang se-
baran sibantar untOk bentar untuk mengambil na-
ñambE? nappas pas.'

(8) Kalimat Ajakan

Oleh pemakai bahasa Melayu Sambas, kalimat ini digunakan untuk mengajak pihak kedua mengikuti kemauan pembicara.

Contoh :

<u>ayO?lah kitE mulae?</u>	'Marilah kita mulai.'
<u>ayO? kitE bErangkat</u>	'Mari kita berangkat.'
<u>bagOs kau bEdamay</u>	'Sebaiknya kamu berdamai de-
<u>dan dan diE</u>	ngan dia.'

(9) Kalimat Larangan

Dengan kalimat ini pembicara menyatakan bahwa si pendengar (pihak lain) tidak melakukan sesuatu.

Contoh :

<u>ussah na? luppa? ih</u>	'Jangan sampai lupa.'
<u>ussah na? mbulla?</u>	'Jangan menyangkal.'
<u>ussah na? kau binasE-</u>	'Jangan kau pukuli anak itu.'
<u>kan biyak iyE</u>	

3.3.6 Ragam Kalimat Berdasarkan Struktur

Berdasarkan strukturnya, kalimat bahasa Melayu Sambas mengenal ragam susun biasa dan ragam susun balik.

(1) Ragam Kalimat Susun Biasa

Kalimat ini memiliki gatra S yang mendahului gatra P.

Contoh :

<u>diE datan dah</u>	'Dia sudah datang.'
<u>uwan mbali bilacan</u>	'Nenek membeli belacan.'
<u>biyak iyE ncuri kasut</u>	'Anak itu mencuri sandal.'

Dalam kalimat di atas, diE, uwan, biyak iyE menduduki jabatan subjek, sedangkan datan, mbali, dan ncuri menduduki jabatan predikat.

(2) Kalimat Susun Balik (Inversi)

Dalam kalimat ini gatra predikat mendahului gatra subjek.

Contoh :

<u>gallap iñan bilik iyE</u>	'Gelap benar kamar itu.'
<u>mahal iñan ragE ŋ</u>	'Mahal sekali harganya.'
<u>kuraŋ ajar kau</u>	'Kurang ajar kau.'

Dalam kalimat di atas, bilik iyE, ragE, dan kau menduduki gatra S.

3.3.7 Pola Kerangka Kalimat

Yang dimaksud dengan pola kerangka di sini ialah pola susunan gatra kalimat. Dilihat dari segi ini, kalimat bahasa Melayu Sambas memiliki pola :

(1) S - P

Dalam pola ini gatra S mendahului gatra P

Contoh :

<u>ayah paggi</u>	'Ayah pergi.'
<u>uwan marah</u>	'Nenek marah.'
<u>diE taŋah bEtandaŋ</u>	'Dia sedang menari.'

(2) P - S

Dalam kalimat ini gatra P mendahului gatra S

Contoh :

<u>mahal ragE ŋ</u>	'Mahal harganya.'
<u>lallam bajune</u>	'Basah kuyup bajunya.'

(3) S

Kalimat ini di dalamnya hanya terdapat sebuah unsur, yaitu gatra subjek. Kalimat seperti ini dipergunakan, misalnya untuk menjawab pertanyaan, panggilan, atau bertanya.

Contoh :

<u>sapE yE</u>	'Siapa itu?'
<u>sayE</u>	'Saya.'
<u>silawar sapE tO?</u>	'Celana siapa ini?'
<u>aki</u>	'Kakek.'
<u>danar sapE kau paggi</u>	'Dengan siapa kamu pergi?'
<u>ayah</u>	'Ayah.'

(4) P

Kalimat ini hanya mempunyai satu unsur, yaitu gatra predikat. Kalimat seperti ini dipergunakan untuk menjawab pertanyaan, memerintah, atau bertanya.

Contoh :

<u>manE ummakmu</u>	'Mana Ibumu?'
<u>paggi</u>	'Pergi.'
<u>tirrapa?</u>	'Tangkaplah!'
<u>gillE</u>	'Gila!' (maksudnya "Gila kau")

(5) S - P - O

Kalimat ini mempunyai tiga unsur, yaitu gatra S, gatra P, dan gatra O.

Contoh :

<u>minah makan assam</u>	'Aminah makan mangga.'
<u>ayah mbali lErEnj</u>	'Ayah membeli sepeda.'
<u>diE diallaw asO?</u>	'Dia dikejar anjing.'

(6) S - P - O - K

Kalimat ini mempunyai empat unsur yang masing-masing menduduki gatra S, gatra P, gatra O, dan gatra K.

Contoh :

<u>uwan nappas kain di</u>	'Nenek mencuci kain di sungai.'
<u>sunay</u>	
<u>diE nduloe? sampan</u>	'Dia mendahului sampan orang
<u>uran tadE?</u>	tadi.'
<u>aban disarrO? ayah</u>	'Abang dipanggil ayah kemarin.'
<u>simari</u>	

(7) S + per - P

Kalimat ini memiliki dua unsur, yaitu sebuah gatra S yang diperluas dan sebuah gatra P yang tidak diperluas. Dalam contoh, bagian yang bercetak tebal adalah gatra S yang diperluas.

Contoh :

<u>rumah ayah</u> kaccik	'Rumah ayah kecil.'
<u>limaw tabbas</u> manis	'Limau Tebas manis.'
<u>biyak itO?</u> babban	'Anak ini agak gila.'

Inti subjek dalam kalimat-kalimat di atas ialah rumah, limaw, dan biyak.

(8) S - P + per

Kalimat ini memiliki dua unsur, yaitu gatra S dan gatra P yang diperluas. Dalam contoh, bagian kalimat yang bercetak tebal adalah gatra P yang diperluas.

Contoh :

<u>sayE tanah tiddO?</u>	'Saya sedang tidur.'
<u>rasenE ranOp lalu</u>	'Rasanya gurih sekali.'
<u>diE bEcaccak agE?</u>	'Dia lari lagi.'

Dalam kalimat-kalimat di atas, kata raŋŋOp, bEcaccak, tiddO? adalah inti gatra predikat.

(9) S - P - O + per

Kalimat ini mempunyai tiga unsur, yaitu unsur yang menduduki gatra S, gatra P, dan gatra O yang diperluas.

Contoh :

<u>buah bal ditappOrkan</u>	'Bolanya disembunyikan anak
<u>biyak itO?</u>	ini.'
<u>sayE mEliat biyak be-</u>	'Saya melihat anak perempuan.'
<u>tinE</u>	
<u>ma? usu mbali ikan</u>	'Bibi membeli ikan busuk.'
<u>buntO?</u>	

Dalam kalimat-kalimat di atas, kata biyak, ikan adalah inti objek.

(10) S - P - O - K + per

Kalimat ini memiliki empat unsur, yaitu gatra S, gatra P, gatra O, dan gatra K yang diperluas.

Contoh :

<u>uwwa? mbali sidunni di</u>	'Paman membeli kasur di toko
<u>toko cinnE</u>	Cina.'
<u>diE nappOrkan kunjon</u>	'Dia menyembunyikan kalung
<u>di bawwah mejE</u>	di bawah meja.'
<u>jallu? iyE dibunuh uran</u>	'Buaya dibunuh orang di muara
<u>di muarE sambas</u>	Sambas.'

Dalam kalimat-kalimat di atas, kata tOkO, bawwah, muarE adalah inti keterangan.

(11) $S_1 - S_2 - P$

Kalimat ini memiliki dua unsur, yaitu gatra S dan gatra P. Gatra S dibentuk oleh dua buah kata yang sejajar/setara sehingga dapat diletakkan kata dan di antara dua kata tersebut. Dalam contoh berikut ini, bagian kalimat yang bercetak tebal adalah gatra S.

Contoh :

<u>aban nan umma?</u> paggi	'Abang dan ibu pergi.'
<u>uwan dan aki tiddO?</u>	'Nenek dan kakek tidur.'
<u>ali dan munah bEcintE</u>	'Ali dan Maimunah bercinta.'

(12) $S_1 - S_2 - P - O - K$

Kalimat ini memiliki empat unsur, yaitu gatra S yang dibentuk oleh dua buah kata setara, sebuah predikat, sebuah objek, dan sebuah keterangan.

Contoh :

<u>aku dan nak darE</u> iyE	'Saya dan gadis itu dikejar ke-
<u>diallaw karra? di ummE</u>	ra di ladang.'
<u>aban dan biniñE</u> mbali	'Abang dan isterinya membeli
<u>mOtOr simari</u>	motor kemarin.'
<u>uwan dan aki mEgi?en</u>	'Nenek dan kakek menjemput
<u>cucO? n tadE?</u>	cucunya tadi.'

(13) $S - P_1 - P_2 - O$

Kalimat ini memiliki tiga unsur, yaitu gatra S, gatra P yang dibentuk oleh dua kata setara, dan gatra O.

Contoh :

<u>pēlisi ñalaw dan nankap</u>	'Polisi mengejar dan menangkap
<u>pincuri</u>	pencuri.'
<u>minah maki sambEl</u>	'Aminah memaki sambil me-

ŋlempar lakiŋE

diE bale? neno? pa?

tuwa?

lempar suaminya.'

'Dia pulang menjenguk paman.'

(14) S - P₁ - P₂ - K

umar makkan tidO? sitO?

buah bal ditappOrkan dan

ditamakkan kE sinon

amoy paggi main di waron

'Umar makan tidur di sini.'

'Bolanya disembunyikan dan dilemparkan ke sana.'

'Amoy pergi bermain di warung.'

(15) S - P - O₁ - O₂ - K

Kalimat ini memiliki empat unsur, yaitu gatra S, gatra P, gatra O yang dibentuk oleh dua kata, dan gatra K. Gatra O meliputi objek sebenarnya dan objek penyerta.

Contoh :

ayah mbali umma?

kunŋon simari

umma? neŋO? pa? tu-

wa? dan ma? tuwa?

simari

'Ayah membelikan ibu sebetulnya cincin kemarin.'

'Ibu menjenguk paman dan bibi kemarin.'

(16) K - P - S

Kalimat ini memiliki tiga unsur, yaitu gatra K, gatra P, dan gatra S di akhir.

Contoh :

tO?ku ranŋop ikan iyE

di tempat itO? diliat-

kan uranŋ uttan

di muarE tibayak jallu?

'Bagiku gurih ikan itu.'

'Di tempat ini dipertunjukkan seekor orang hutan.'

'Di muara banyak buaya.'

3.3.8 Pola Dasar Kalimat Bahasa Melayu Sambas

Berikut ini digambarkan pola dasar kalimat bahasa Melayu Sambas. Yang dimaksud pola dasar di sini ialah struktur kalimat ditinjau dari jenis kata yang menjadi unsur-unsurnya.

(1) KB - KB

Kalimat ini dibentuk oleh dua kata atau dua frasa benda.

Contoh :

<u>inawan̄nE nE?nOnan</u>	'Piaraannya buaya.'
<u>silawar iyE silawar aku</u>	'Celana itu celanaku.'
<u>uraŋ luncer iyE guru kamE?</u>	'Orang tinggi itu guru kami.'

(2) KB - KK

Kalimat ini dibentuk oleh sebuah kata atau frasa benda dan sebuah kata atau frasa kerja.

Contoh :

<u>umma? paggi</u>	'Ibu pergi.'
<u>ayah tanjah makkan</u>	'Ayah sedang makan.'
<u>anak̄nE lakka? mandE?</u>	'Anak sudah selesai mandi.'

(3) KG - KS

Kalimat ini dibentuk oleh sebuah kata atau frasa ganti dan sebuah kata atau frasa sifat.

Contoh :

<u>diE jagO</u>	'Dia hebat.'
<u>kau manas</u>	'Kamu marah.'
<u>sayE sajuk</u>	'Saya dingin.'

3.4 Fungsi Kelas Kata Dalam Kalimat

3.4.1 Kata Benda

(1) KB sebagai S

Subjek kalimat terdiri atas KB

Contoh :

<u>ayahñE paggi</u>	'Ayahnya pergi.'
<u>asO? iyE garañ</u>	'Anjing itu garang.'
<u>dah illañ duitñE</u>	'Telah hilang uangnya.'

(2) KB sebagai P

Predikat kalimat terdiri atas KB

Contoh :

<u>abaññE uppas</u>	'Abangnya polisi.'
<u>nañ dimakan timpuyak</u>	'Yang dimakan tempoyak.'
<u>mussohñE babi uttan</u>	'Musuhnya babi hutan.'

(3) KB sebagai O

Objek kalimat terdiri atas KB

Contoh :

<u>nE? aki mOlah jalE</u>	'Kakek membuat jala.'
<u>sayE dipaγγελ pa?</u>	'Saya dipanggil pak Camat.'
<u>cammat</u>	
<u>uwwan mbali slepar</u>	'Nenek membeli sandal baru.'
<u>baru</u>	

(4) Keterangan kalimat terdiri atas KB

Contoh :

<u>umma? paggi kumñE</u>	'Ibu pergi ke ladang.'
--------------------------	------------------------

amer mbali lErEn di
tOkO

'Amir membeli sepeda di toko.'

umar tiddO? di pankEn

'Umar tidur di balai-balai.'

3.4.2 Kata Kerja

(1) KK sebagai S

Subjek kalimat terdiri atas KK

Contoh :

ŋOmOn kE sippel

'Berbicara itu mudah.'

ñcuri bEdosE bE

'Mencuri itu dosa.'

ñabonŋ ayam nda? bolEH

'Menyabung ayam dilarang.'

(2) KK sebagai P

Predikat kalimat terdiri atas KK

Contoh :

biyak iyE tiddO?

'Anak itu tidur.'

umma? takka?an masak

'Ibu sedang memasak.'

gE? di kamponŋ ayah

'Ketika di desa, ayah mencang-

ñankol

kul.'

3.4.3 Kata Sifat

Dalam percakapan sehari-hari, kata sifat hanya mendu-
duki gatra predikat.

Contoh :

binñak iyE bau

'Minyak itu berbau.'

kuE naŋ dipolah umma?

'Kue yang dibuat ibu itu gurih.'

iyE ranŋOp

biyak bEbaju ittam iyE

'Anak berbaju hitam itu pening.'

babbanŋ

3.4.4 Kata Bilangan

Dalam percakapan sehari-hari, kata bilangan dalam bahasa Melayu Sambas hanya menduduki gatra predikat.

Contoh :

<u>anakn̄E sekO?</u>	'Anaknya satu.'
<u>nanj diambE? sige?</u>	'Yang diambilnya satu.'
<u>binni?n̄E tiggE</u>	'Isterinya tiga orang.'

Selanjutnya, analisis terhadap kalimat bahasa Melayu Sambas menghasilkan data yang menunjukkan bahwa predikat bahasa Melayu Sambas ada yang diduduki oleh kata atau frase kerja, tetapi ada pula yang diduduki kata atau frase nonkerja.

Atas dasar itu kalimat bahasa Melayu Sambas dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu kalimat verbal dan kalimat nominal. Kalimat verbal ialah kalimat yang predikatnya terdiri atas kata atau frase kerja. Kalimat nominal adalah kalimat yang predikatnya terdiri atas kata atau frase nonkerja.

3.5 Pembagian Kalimat Berdasarkan Jenis Kata Yang Menduduki P.

3.5.1 Kalimat Verbal

Contoh :

<u>ge? dOIO? mun umma?</u>	'Mulai dulu, jika ibu datang,
<u>datanj tattap mbawa? jarrinj</u>	pasti membawa jengkol.'
<u>simari dOIO? ayah paggi</u>	'Dua hari yang lalu, ayah per-
<u>age? kE tempat uranj</u>	gi lagi ke tempat orang be-
<u>karrajE</u>	kerja.'
<u>pala? n̄E tirampO? di tam-</u>	'Kepalanya terbentur di tempat
<u>pat uranj molah parraw</u>	orang membuat perahu.'

3.5.2 Kalimat Nominal

Contoh :

nak darE iyE bE tan

'Gadis itu cantik sekali.'

cerramut lalu

aban diE opas

'Abangnya polisi.'

anaknE sekO?

'Anaknya seorang.'

Dalam kalimat-kalimat di atas, kata-kata yang menduduki P ialah cerramut (KS), opas (KB), sekO? (KBil).

BAB IV KESIMPULAN

Bertolak dari pemerian kedua aspek kebahasaan tersebut, seperti yang telah diuraikan di depan, dapat disimpulkan bahwa struktur morfologi menunjukkan sistem bertingkat.

Contoh : silEmparan tingkat pembentukannya ialah lEmpar kemudian disusul dengan penambahan si-...-an.

Yang dimaksud dengan bersistem ialah adanya kaidah-kaidah yang harus ditaati dan diikuti di dalam proses membentuk kata tersebut. Contoh : si-...-an bervariasi dengan siN-...-an jika tidak dirangkaikan dengan fonem /r/ dan /l/ pada posisi awal. Contoh : kata siñjapayan 'saling menggapai' berasal dari si(ñ)- japay-an; simbula?an 'bohong-bohongan' berasal dari si(m)-bula?-an; silumOran 'saling melumuri' berasal dari si-lumOr-an.

Untuk menyatakan pemilikan dikenal adanya tiga bentuk, yaitu ñ, an, dan ñE yang tidak dapat diterangkan secara morfologis karena bentuk-bentuk tersebut terganrung kepada lokasi penutur. Kata uma?an 'ibunya' digunakan oleh penutur bahasa Melayu Sambas di kota Sambas. Penutur di luar kota Sambas menggunakan uma?ñE atau uma?ñ yang tidak menyebabkan adanya perbedaan makna.

Dalam proses morfologi terjadi penambahan atau munculnya fonem-fonem dan hilangnya fonem-fonem yang sangat dipengaruhi fonem awal kata dasar yang dilekati prefiks ti-, bE-, dan mE-. Fonem yang timbul adalah /r/, /l/, /n/, /n̄/, /n̄̄/, /m/, /w/, dan /y/. Fonem yang hilang adalah /k/, /p/, /t/, serta /s/ jika didahului oleh fonem nasal /N/ yang timbul karena melekatnya prefiks mE- dan pE-.

Data yang diperoleh di bidang sintaksis menunjukkan bahwa kalimat bahasa Melayu Sambas ada yang dibentuk oleh sebuah kata, kata dan kata, sebuah frase, kata dan frase, frase dan frase, sebuah klausa, kata dan klausa, frase dan klausa, atau klausa dan klausa.

Contoh :

<u>maseh</u>	'Masih?' (sebuah kata)
<u>umma? saket</u>	'Ibu sakit.' (kata dan kata)
<u>pOnjah lalu bE</u>	'Sombong sekali.' (sebuah frase)
<u>sayE takka?an nunggu</u>	'Saya sedang menunggu ibu.'
<u>umma?</u>	(kata dan frase)
<u>kuE iyE ranjop lalu</u>	'Kue itu sangat gurih.' (frase dan frase)
<u>mun ayah paggi, ade?</u>	'Jika ayah pergi, adik pasti
<u>tattap nanjis</u>	menangis.' (kata + klausa + frase/klausa + klausa)

Terdapat juga bentuk yang tidak dapat diterangkan secara struktural, tetapi dapat diterangkan dari segi semantik. Bentuk tersebut adalah bE. Bentuk bE ini tidak pernah berdiri sendiri, melainkan selalu berkaitan dengan kalimat yang menimbulkan makna penguat makna atau penguat maksud kalimat tersebut. Contoh: usah na? marah bE 'Janganlah marah.' Ujaran itu digunakan apabila pengujar benar-benar menghendaki lawan bicara tidak marah.

DAFTAR PUSTAKA

Alisyahbana, S.Takdir. 1960 Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia I dan II. Jakarta: Pustaka Rakyat.

Block, Bernard dan George L. Trager. 1942. Outline of Linguistic Analysis. Baltimore : Linguistic Society of America.

Cook, Walter A.S.J. 1971. Introduction to Tagmemics Analysis. London : Malt Renhart & Winston.

Effendi, S. (ed) 1978.

- a. Pedoman Penulisan Laporan Penelitian. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

---.(ed)

- b. Pedoman Penulisan Hasil Penelitian. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Fokker, H.A. 1960. Pengantar Sintaksis Indonesia. Jakarta : Pradnya Pramita.

Gleason, M.A. Jr. 1955. An Introduction to Descriptive Linguistics. New York : Henry Hal & Company.

- Halim, Amran. 1970. Editor. Politik Bahasa Nasional. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen pendidikan dan Kebudayaan.
- Harahap, A. Effendi. 1952. Practical English. Semarang : Effendi Harahap Publishing Coy.
- Harris, Zelling S. 1969. Structural Linguistic. Chocago : The University of Chocago Press.
- Keraf, Gorys. 1980. Tatabahasa Indonesia. Ende/Flores : Nusa Indah.
- Kamil, S.A.G. Mengenal Struktur kalimat Bahasa Inggris dan Latihannya. Bandung : Transito.
- Nesfield, J.C.M.A. Outline of English Grammar. London : Macmillan and Co limited.
- Ramlan, M. 1967. Ilmu Bahasa Indonesia Morfologi. Yogyakarta : UPIndonesia.
- Samsuri. 1976. a. Fonologi. Malang : Percetakan Almamater. YPTP-IKIP.
- , 1976 b. Morfosintaksis. Malang : Percetakan Almamater. YPTP-IKIP.
- Surana, F.X. et al. 1983. Ikhtisar Tatabahasa Indonesia. Solo : Tiga Serangkai.
- Soetarno. 1980. Tatabahasa Indonesia. Jakarta : Jambatan.
- Sumardi, Dadi. et al. 1988--1978. Bahasa Indonesia seri Morfologi dan Sintaksis. Jakarta : Proyek Balai Penataran Guru Tertulis, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Slametmuljana. 1957. Kaidah Bahasa Indonesia. Jakarta : Jambatan.

Wojowasito, S. 1972 a. Ilmu Kalimat Struktural. Malang : Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKSS-IKIP.

-----, 1965 b. Linguistik Sejarah Ilmu Perbandingan Bahasa. Jakarta : Gunung Agung.

-----, 1976 c. Perkembangan Ilmu Bahasa (Linguistik) Abad ke-20. Bandung : Shinta Dharma.

INSTRUMEN I

1. Kata Dasar

ladang	=
buah	=
tani	=
tinggi	=
luas	=
tua	=
panas	=
suami	=
lari	=
duduk	=

2. Kata Berafiks

a. Kata Berprefiks

berladang	=
berbuah	=
berpanas	=
berdua	=
menggambar	=
membesar	=
mendarat	=
melompat	=
diambil	=
ditusuk	=
dibakar	=

pemimpin	=
pedagang	=
pemerah	=
pembesar	=
ketua	=
kekasih	=
kehendak	=
tertinggi	=
terjatuh	=
tertangkap	=
terjalin	=
serumah	=
serumpun	=
seorang	=
sedepa	=

b. Kata Bersufiks

manisan	=
undangan	=
tontonan	=
makanan	=
tetesi	=
kasihi	=
tanami	=
lingkari	=
tegakkan	=
bukakan	=

berikan	=
tanamkan	=
tingginya	=
panasnya	=
tidurnya	=
cantiknya	=

c. Kata Berinfiks

temali	=
gemuruh	=
gemunung	=
kemuning	=
telapak tangan	=
geligi	=
telunjuk	=
gerigi	=

d. Kata Berimbuhan Gabung

kesusahan	=
keamanan	=
kekayaan	=
kehujanan	=
kedinginan	=
persatuan	=
perairan	=
perkawinan	=
pertemuan	=
mengalirkan	=

mengerikan	=
memanaskan	=
menerangkan	=
diseberangkan	=
dibesarkan	=
diluruskan	=
dipenjarakan	=
beribukan	=
bersuamikan	=
berdasarkan	=
berindukkan	=
bertunangan	=
berserakan	=
bercucuran	=
berbatasan	=
penguburan	=
penerangan	=
pengairan	=
pengusiran	=

3. Reduplikasi

orang-orang	=
rumah-rumah	=
anak-anak	=
sama-sama	=
merobek-robek	=
menari-nari	=
meraba-raba	=

tawar-menawar	=
tarik-menarik	=
dorong-mendorong	=
berkejar-kejaran	=
dibesar-besarkan	=
tersendat-sendat	=
tersipu-sipu	=
melambai-lambai-	
kan	=
beras-petas	=
sayr-mayus	=
cumpang-camping	=
jungkat-jungkit	=

4. Persenyawaan

nangka belanda	=
orang hutan	=
mata keranjang	=
matahari	=
pinggan mangkuk	=
rumah sakit	=
meja makan	=
kamar mandi	=
tempat tidur	=
makan angin	=
kursi malas	=
keras kepala	=

panjang tangan =
kerja keras =
makan besar =

INSTRUMEN II

1. Konstruksi Sintaksis

a. Konstruksi D - M

- 1) batu belah =
- 2) besar sekali =
- 3) kalung emas =
- 4) ayah tiri =
- 5) parang panjang =
- 6) pohon langsung =
- 7) limau sambal =
- 8) sambal goreng =
- 9) celana panjang =
- 10) tenun sambas =

b. Konstruksi M - D

- 1) sangat panjang =
- 2) amat cantik =
- 3) sedang makan =
- 4) akan kawin =
- 5) pagi hari =
- 6) malam hari =
- 7) masih kecil =
- 8) belum makan =
- 9) lebih nyaman =
- 10) kurang sempurna =

c. Konstruksi Endosentrik

(1) Konstruksi Endosentrik Atributif

- (a) Gadis cantik itu menari. =
- (b) Anak itu rajin belajar. =
- (c) Cita-cita bangsa Indonesia
sangat mulia. =
- (d) Kekasih saya pergi. =
- (e) Ayahnya seorang guru. =
- (f) Adiknya dua orang. =
- (g) Minggu depan akan panen. =
- (h) Akan diadakan upacara adat =
- (i) Saya menyaksikan pertan-
dingan layang-layang. =
- (j) Ayah menonton adu tinju. =

(2) Konstruksi Endosentrik Koordinatif

- (a) Pemuda itu gagah berani. =
- (b) Suami itu arif bijaksana. =
- (c) Susah senang ditanggung
bersama. =
- (d) Untung rugi sudah biasa. =
- (e) Hamba sahaya raja itu ba-
nyak. =
- (f) Sawah ladang habis dijual. =
- (g) Ia makan minum di rumah. =

- (h) Pembicaraan itu tidak berujung pangkal. =
- (i) Hutan belukar telah dimasukinya. =
- (j) Tikar bantal ini berbau. =

(3) Konstruksi Endosentrik Apositif

- (a) Sahabatku, Kasim, mati. =
- (b) Aminah, isterinya, cantik. =
- (c) Ia makan juadah, kesenangannya. =
- (d) Indonesia, tanah airku, indah. =
- (e) Barang yang dicarinya, tempoyak habis. =
- (f) Kemarin, hari Rabu, ia datang. =
- (g) Ia di situ, di batu itu. =
- (h) Kita, bangsa Indonesia, harus hidup sederhana. =
- (i) Yang dicintainya, isterinya, telah tiada. =
- (j) Kotaku, Sambas, sunyi. =

d. Konstruksi Eksosentrik

(1) Konstruksi Eksosentrik Preposisional

- (a) Bukunya terletak di meja. =

- (b) Ia menyambut dengan ramah. =
- (c) Ia berkata kepada isterinya. =
- (d) Ia pergi bersama ayahnya. =
- (e) Hidangan itu disajikan untuk dinikmati. =
- (f) Ia berjalan dari dalam. =
- (g) Ia belajar supaya pandai. =
- (h) Ibu pergi ke pasar. =
- (i) Adik ayahnya bekerja di ladang. =
- (j) Abang ibunya pergi ke bioskop. =

(2) Konstruksi Eksosentrik Objektif

- (a) Ketika namanya kupanggil, ia melambatkan tangannya. =
- (b) Kesukaannya membaca buku. =
- (c) Ibu itu memperhatikan anaknya. =
- (d) Ia menyampaikan amanah. =
- (e) Ibu menyusun hidangan. =
- (f) Abidin mengantarkan ibunya. =
- (g) Aminah mencuci pakaian. =
- (h) Pekerjaannya menghabiskan uang. =

(i) Adik menyembunyikan
kalung. =

(j) Pedagang menawarkan
dagangannya. =

(3) Konstruksi Eksosentrik Predikatif

(a) Ketika saya datang, ibu
menangis. =

(b) Ia mengunjungi tempat
nenek dilahirkan. =

(c) Ia tenggelam karena
sampannya bocor. =

(d) Ia bekerja keras agar
hidupnya senang. =

(e) Ia mudah mendapatkan
pekerjaan karena wajahnya
cantik. =

(f) Ia gagal menikah karena
padinya diserang tikus. =

(g) ia tidak malu walaupun
giginya rongak. =

(h) Waktu hujan turun, saya
berteduh. =

(i) Usahnya pasti berhasil
asal ia tekun. =

(j) Saya menunggu sampai
hujan teduh. =

2. Kalimat

a. Kalimat Berita

- (1) Gadis itu tinggi sekali. =
- (2) Adiknya pening. (agak gila) =
- (3) Celananya agak basah. =
- (4) Adiknya gila. =
- (5) Bajunya basah kuyup. =

b. Kalimat Syarat

- (1) Apabila ia datang, saya
akan ikut. =
- (2) Saya mau bekerja asal
diupah. =
- (3) kalau hujan turun, bengek-
nya kambuh. =
- (4) Asal teringat almarhumah
bibu, paman pasti pingsan. =
- (5) Ia marah kalau diganggu. =

c. Kalimat Pengandaian

- (1) Andaikata ayahnya tahu,
ia pasti dihajar. =
- (2) Sekiranya Tuhan meng-
izinkan, akan kudaki te-
bing itu. =
- (3) Umpama abang punya sa-
yap, kubawa terbang dia. =

- (4) Seandainya gula itu pahit,
tak setinggi itu harganya. =
- (5) Umpama adik kucubit,
juga akan tertawa? =

d. Kalimat Tanya

- (1) Ke mana perginya? =
- (2) Siapa nama orang tuanya? =
- (3) Apa yang kau cari? =
- (4) Bagaimana pemecahannya? =
- (5) Berapa orang adikmu? =

e. Kalimat Retorik

- (1) Saya heran, mengapa malam itu semua tertidur lelap. =
- (2) mana mungkin ia bisa datang kalau kendaraannya kau bawa? =
- (3) Saya tidak tahu apa sebab dia pergi. =
- (4) Apakah kamu kira sekolah itu murah? =
- (5) Di mana otakmu? =

f. Kalimat Perintah

- (1) Lepaskan! =
- (2) Cari sampai dapat! =
- (3) Silakan ke depan! =
- (4) Tolong, belikan saya rokok! =
- (5) Ambillah sendiri! =

g. Kalimat Permintaan

- (1) Kiranya Bapak sudi datang. =
- (2) Sudilah kiranya Ibu menga-
bulkan permohonan saya. =
- (3) Beri apalah kiranya saya
air barang seteguk. =
- (4) Sudilah Tuan memaafkan
saya. =
- (5) Berilah saya waktu barang
sejenak untuk mengambil
napas. =

h. Kalimat Ajakan

- (1) Mari kita berangkat. =
- (2) Sebaiknya kita pulang saja. =
- (3) Alangkah baiknya engkau
berdamai dengan dia. =
- (4) Mari makan dulu. =
- (5) Ayolah kita mulai. =

i. Kalimat Larangan

- (1) Jangan lupa. =
- (2) Tak usah engkau me-
nyangkal. =
- (3) Jangan kau pukul anak itu. =
- (4) Jangan bergerak. =
- (5) Tidak usah duduk. =

j. Kalimat Ejekan

- (1) Adukan, kalau kau berani! =
- (2) Cobalah kau pukul, boleh
kau lihat! =
- (3) Pantas benar ulahmu itu! =
- (4) Majulah bersama, kalau
memang ksatria! =
- (5) Sepantasnya anda menyusu
pada isteri saja! =

k. Kalimat Pengharapan

- (1) Semoga Tuhan memberkati
kita. =
- (2) Moga-moga kau lekas
sembuh. =
- (3) Mudah-mudahan kamu
selamat. =
- (4) Tuhan jua kiranya yang
akan melindungi kalian. =

(5) Kiranya Tuhan mengizinkannya. =

l. Kalimat Susun Biasa

(1) Ayah datang. =

(2) Nenek membeli terasi. =

(3) Anak itu mencuri sandal. =

(4) Kamu sungguh tidak malu. =

(5) Kemarin dia sakit. =

m. Kalimat Susun Inversi (balik)

(1) Gelap benar kamar ini. =

(2) Kurang ajar kau. =

(3) Sungguh cantik gadis itu. =

(4) Jangan pukul anak itu. =

(5) Mahal benar harganya. =

n. Kalimat Verbal

(1) Anak itu menangis. =

(2) Kambingnya mati. =

(3) Mereka menonton lomba
sampan. =

(4) Ia selalu berteriak-teriak. =

(5) Ia sedang mencuci pakaian. =

o. Kalimat Nominal

- (1) Paman (adik ayah/ibu) sakit. =
- (2) Uwak (abang bapak/ibu) marah. =
- (3) Abangnya tentara. =
- (4) Adiknya sangat cantik. =
- (5) Suaranya merdu. =

3. Klausa

- a. Kemarin, ketika ibunya sakit, ia kebingungan. =
- b. Ia bersedih hati karena isterinya melarikan diri. =
- c. Ayahnya mengharapkan anaknya menjadi orang. =
- d. Ia menemukan dompet itu di tempat orang membuang sampah. =
- e. Saya menyangka dia tidak mau datang. =
- f. Sabli, yang saya ceritakan kemarin, hari ini meninggal dunia. =
- (g) Kakek yang berbaju hitam itu garang. =
- (h) Saya memahami yang Saudara maksud. =

(i) Yang dibawa ayah itu,

milikku.

=

(j) Ambillah yang Saudara

inginkan!.

=

4. Pola Kerangka Kalimat

(1) Saya!

=

Kakek!

=

Ayah!

=

Rumahnya.

=

Ular!

=

(2) Pergi!

=

Tekanlah!

=

Gila.

=

Manisnya

=

Benar.

=

(3) Ayah pergi.

=

Nenek marah.

=

Dia menari.

=

Bibinya garang.

=

Wajahnya cantik.

=

(4) Mahal harganya.

=

Basah kuyup bajunya.

=

Jauh rumahnya.

=

Benar juga jawabnya.

=

Kurang ajar kamu.

=

(5) Aminah makan mangga. =
 Ayah membeli sepeda. =
 Dia dikejar anjing. =
 Kakinya digigit ular. =

(6) Nenek mencuci kain di
 sungai. =
 Dia mendahului sampan
 orang. =
 Abang dipanggil ayah ke-
 marin. =

Ayamnya dicuri orang ke-
 marin. =
 Sawahnya dilanda banjir
 tahun ini. =

(7) Rumah dia kecil. =
 Jeruk Tebas manis. =
 Anak ini gila. =
 Hidung abang mancung. =
 Dokter itu tegap. =

(8) Saya sedang tidur. =
 Rasanya gurih sekali. =
 Dia lari lagi. =
 Ayah sangat marah. =
 Adikku selalu menangis. =

(9) Bolanya disembunyikan

anak itu. =

Saya melihat anak perempuan.
=

Dia dikejar anjing gila. =

Dia diguyur ayah Sudin. =

(10) Paman membeli kasur di

toko Cina. =

Amir menyembunyikan karung di bawah kasur. =

Buaya itu dibunuh orang di muara Sambas. =

Dia ditembak polisi di pasar. =

Saya menjumpainya di rumah Amir. =

(11) Abang dan bibi pergi.

=

Nenek dan kakek tidur. =

Ali dan Munah berkasih-kasihan. =

Saya dan adik takut. =

Mulut dan hidungnya berdarah. =

(12) Saya dan gadis itu dikejar

kera di ladang. =

Abang dan isterinya membeli sepeda motor kemarin. =

Nenek dan kakek menjemput
cucunya tadi. =

Sawah dan ladangnya dijual
ibu untuk berobat. =

(13) Polisi mengejar dan me-
nangkap pencuri. =

Anisah memaki sambil
melempar suaminya. =

Kerjanya merampok dan
membunuh orang. =

Bajunya dicuci dan di-
seterika pacarnya. =

(14) Anak itu makan tidur
di sini. =

Bolanya disembunyikan dan
dilemparkan ke sana. =

Gadis Cina itu bermain
dan belajar di sini. =

Dia tertawa dan termenung
seharian. =

(15) Ayah membelikan ibu se-
untai kalung kemarin. =

Ibu menjenguk paman dan
bibu kemarin. =

Ia menuntut ilmu dan ke-
trampilan di rantau. =

- (16) Bagiku gurih ikan itu. =
 Di tempat ini dipertunjukkan orang hutan. =
 Di muara banyak buaya. =
 Kemarin lebat hujannya. =

5. Pola Dasar kalimat

- (1) Piaraannya buaya. =
 Celana itu celanaku. =
 Orang tinggi itu guru saya. =
 Musuhnya penyakit. =
- (2) Ibu pergi. =
 Ayah sedang makan. =
 Anaknya sudah selesai mandi. =
 Badrus mati. =
- (3) Saya pulang. =
 Dia sedang tidur. =
 Kami pergi. =
 Engkau berangkat dulu. =
- (4) Dia berani. =
 Engkau kurus. =
 Saya capai. =
 Beliau marah. =
 Mereka curang. =

MORFO SINTAKSIS BAHASA MELAYU SA



Perpustakaan
Jenderal Ke

499.2
TRI
m

Fa „MUARA MAS” Offset